

**STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT PADA
MANTAN PREMAN DALAM MEMBENTUK KESALEHAN
INDIVIDU**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang)



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Ida Wahyuningsih

111111029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Ida Wahyuningsih
NIM : 111111029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan /Konsentrasi : BPI / Bimbingan Rohani Islam
Judul : Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman
Dalam Membentuk Keshalehan Individu(Studi Kasus di Pondok
Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

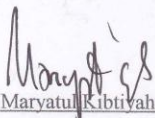
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

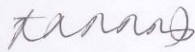
Semarang, Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001


Agus Riyadi, S. Sos. I, M. S.I
NIP. 198008162007101003

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT PADA MANTAN
PREMAN DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang)

Disusun Oleh:
Ida Wahyuningsih
111111029

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP.19690501 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP. 19680113 199405 2 001

Penguji III

Dr. Ali Murtadlo, M. Pd
NIP.19690818 199503 1 001

Penguji IV

Komarudin, M.Ag
NIP.19680413 200003 1 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd
NIP.19680113 199403 2 001

Pembimbing II

Agus Riyadi, S. Sos, I, M. Sos. I
NIP.19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Agustus 2018



Dr. Wahsanul Hasyim Purnama, Lc., M. Ag.
NIP.19670731 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2018



Ida Wahyuningsih
NIM. 111111029

MOTTO

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. “(QS. Al-Qashas : 56)

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terima kasih penulis ditujukan kepada:

1. Bapak Purwadi dan Ibu Rutimah, kedua orang tuaku yang selalu memberi kasih sayang, do'a dan semangat serta memotivasi dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Ravita Laelatul Kurniawati yang selalu mensupport dalam kondisi apapun dan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.
3. Pembimbingku Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd dan Bapak Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I. yang telah membimbing dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar RA Puspa Indria, Ibu Hj. Mas'adah, S. Ag selaku kepala sekolah dan teman-temanku (Bu Isnawati, Bu Kaefi, Bu Nikmah, Bu Ayu, Bu Isti, Bu Wiji, Bu Nurjanatun, Bu Ina).
5. Keluarga besar IKAREMA dan Majelis Taklim Remaja SABILUNNAJAH desa Kaligetas.
6. Keluarga besar BPI A angkatan 2011.

7. Teman-temanku senasib dan seperjuangan (Diyah, Evi, Icha, Ipet, Joni, Ardi, Antiani). Dan yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang selalu bersama canda dan tawa.

Abstrak

Proses dakwah memang seharusnya menyentuh semua lapisan masyarakat, bukan hanya bagi mereka yang sudah matang dalam segi keagamaan, namun juga bagi mereka yang masih belum pada jalan hidayah. Sepertihalnya kehidupan para preman, yang notabene hidup dalam dunia kelam, perlu adanya satu sentuhan dakwah untuk bisa mengentaskan kehidupan mereka menuju jalan kebenaran Islam. Salah satu pihak yang cukup konsen terhadap hal ini adalah Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang di bawah pimpinan KH. Muhammad Khuswanto (Gus Tanto) melalui terapi taubat. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis, penelitian ini dilakukan guna mengetahui dua hal terkait permasalahan di atas. *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana dakwah melalui terapi taubat bagi mantan preman dalam pembentukan kesalehan individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang. *Kedua*, untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses terapi taubat bagi preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bahwa strategi dakwah yang digunakan di Ponpes Istighfar adalah dengan terapi taubat kepada para mantan preman sejauh ini bisa berjalan dengan baik. Dengan terapi taubat yang diberikan para santri akan memiliki fungsi sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan) dan konstruktif (pemeliharaan & pengembangan). Dengan demikian fungsi terapi dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki. Taubat mempunyai hubungan dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang dapat mengisi bagian dalam fungsi psikoterapi Islam.

Seseorang yang telah melakukan pertaubatan secara bersungguh-sungguh, maka ia akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya dan semakin bertambah kualitas keimanan dan ketakwaannya sehingga kualitas keshalehan individunya meningkat.

Faktor pendukung yang dimiliki oleh Ponpes Istighfar adalah sebagai berikut:, faktor kepemimpinan KH. Muhammad Khuswanto (Gus Tanto), situasi Ponpes Istighfar yang sudah didesain dan disesuaikan dengan karakteristik para mantan preman, adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang notabene mantan kriminalis, serta dukungan masyarakat sekitar.

Terdapat empat hal secara garis besar mengenai faktor penghambat dalam melakukan terapi taubat kepada para mantan preman ini, diantaranya faktor SDM yang rendah, faktor ekonomi, faktor keluarga dan juga adanya cap buruk terhadap lingkungan desa Perbalan.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Terapi Taubat, Kesalehan Individu, Pondok Pesantren Istighfar, Mantan Preman*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa telah menganugerahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT PADA MANTAN PREMAN DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang)”, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis berterima kasih atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik.:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay Lc. MAg. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd dan Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Machasin, M.S.I selaku wali dosen selama masa perkuliahan.
5. Segenap dosen dan asisten dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta yang menjadi spirit terbesar dalam hidupku, yang tak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
8. Pengurus dan santri Pondok Pesantren Istighfar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2018

Penulis

Ida Wahyuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAKSI.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Definisi konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Metode Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisa Data	13
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah	15
1. Strategi.....	15
2. Dakwah.....	17
3. Strategi Dakwah	25
B. Terapi Tubat	27
1. Pengertian Taubat.....	27
2. Syarat dan Etika Bertaubat	28
3. Ciri-Ciri Pertaubatan yang Diterima	32
4. Manfaat Bertaubat	33
5. Terapi Taubat.....	34
6. Langkah Terapi Taubat.....	37
C. Preman.....	37
D. Kesalehan Individu	39
1. Pengertian Kesalehan Individu	39
2. Ciri-Ciri Kesalehan Individu	40
3. Tujuan Kesalehan Individu.....	42

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR DAN STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU PADA MANTAN PREMAN

A. Profil Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang	43
1. Sejarah Berdiri Ponpes Istighfar	43
2. Filosofi Arsitektur Pondok Pesantren Istighfar	44
3. Profil Gus Tanto Sebagai Pendiri Pondok Pesantren Istighfar..	45
4. Fasilitas Perlengkapan di Pondok Pesantren Istighfar.....	48
5. Visi dan Misi	49
6. Kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar	50

B. Strategi Dakwah pada Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang.....	52
C. Proses Terapi Taubat pada para Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar.....	54
1. Pemantapan Niat.....	55
2. Rutinitas Dzikir	55
3. Meninggalkan makanan dan minuman yang diharamkan melalui riyadhah	56
4. Menempatkan kembali para mantan preman di masyarakat masing-masing	57
D. Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Istighfar	58
1. Keadaan Santri Sebelum di Pondok Pesantren Istighfar....	58
2. Keadaan Santri Sesudah di Pondok Pesantren Istighfar	59
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Terapi Taubat di Pondok Pesantren Istighfar.....	60
1. Faktor Pendukung.....	60
2. Faktor Penghambat	63
F. Hasil Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman Dalam Membentuk Kesalehan Individu.....	65
1. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Pengelola Ponpes Istighfar	65
2. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Jamaah.....	65
3. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Masyarakat Sekitar.....	66

BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU PADA MANTAN PREMAN DI PONPES ISTIGHFAR

A. Analisis terhadap Strategi Dakwah melalui Terapi Taubat pada Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang	67
1. Pelaksanaan Strategi Dakwah (Analisis SWOT).....	67
2. Analisis Pelaksanaan Terapi Taubat.....	68
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Terapi Taubat Bagi Preman Di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang Berikut Penyelesaiannya.....	80
1. Analisis terhadap Faktor Pendukung	80
2. Analisis Faktor Penghambat	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan karena saling bergantung dengan individu yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berkelompok, dari kelompok kecil hingga ruang lingkup yang lebih luas, dimana masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Pada tahun 2012, di Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang mencapai 237.641.326 jiwa tentunya memiliki banyak permasalahan sosial dalam tatanan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakatnya sendiri. Masalah sosial yang terjadi dikarenakan adanya perilaku menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat secara sosial patologis ada banyak faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang ini, seperti faktor ekonomi, pengangguran, biologis, lemahnya keyakinan, budaya, perubahan nilai sosial. Faktor-faktor diatas merupakan penyumbang perilaku menyimpang yang ada di masyarakat dan sudah banyak menimbulkan fenomena sosial di Indonesia (Murwalistyo dan Masykur, 2016: 852-853).

Salah satu perilaku menyimpang yang ada di masyarakat adalah tindak kriminal. Tindakan kriminal ini meliputi pemalakan, pencopetan, perampasan, dan hal-hal yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki konsekuensi hukum apabila dilakukan. Individu yang sering melakukan tindak kriminal atau kejahatan seperti menodong, merampok, dan memeras biasanya di masyarakat mereka disebut preman. Preman adalah orang yang mempunyai jiwa kebebasan, suka membuat resah, perasaan tidak aman dan suka merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain dalam mencari nafkah penghasilannya merupakan dari pemerasan kelompok masyarakat lain.

Di kehidupan sehari-hari, preman sering meminjam uang sana sini namun tidak dibayar, suka ke tempat hiburan seperti diskotik, kafe,

meminta-minta uang di pasar, berjudi, mabuk-mabukan selain itu mereka juga tidak pernah melakukan kegiatan beribadah seperti sholat dan mengaji. Kehidupan yang dijalani preman adalah hidup tanpa aturan, tidak bertanggung jawab, semaunya sendiri dan cenderung tidak memiliki arah tujuan hidup yang baik.

Beruntung ada sebagian pihak yang mau memberi perhatian kepada para preman seperti mereka. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Istighfar. Pesantren ini didirikan oleh Muhammad Kuswanto yang biasa disapa dengan sebutan Gus Tanto dan letaknya berada di Kampung Perbalan Purwosari yang terletak di Semarang Utara. Kampung ini adalah lingkungan dimana banyak berkumpulnya para preman. Pemahaman dan pembelajaran agama yang kurang, menyebabkan banyak masyarakat yang melalaikan urusan ibadah sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan tindakan-tindakan premanisme.

Melihat fenomena yang ada tersebut, Gus Tanto mendatangi preman-preman tersebut yang ada di terminal, stasiun, pelabuhan untuk masuk ke pesantren yang Beliau dirikan dengan maksud agar mereka kembali menaati perintah Allah dan memiliki arah tujuan hidup yang lebih baik karena apabila terus menerus berada di kehidupan sekarang yang masih mereka jalani akan semakin terjerat dosa dan kesalahan yang semakin besar.

Dosa membuat hati manusia menjadi kotor, padahal hati berfungsi sebagai cermin diri guna mengetahui hakekat kebenaran. Dapat dibayangkan apabila hati ini kotor oleh perbuatan dosa dan maksiat maka manusia tidak dapat lagi membedakan kebenaran dan keburukan, sehingga manusia akan menderita, hilangnya rasa bahagia, cinta dan sayang serta timbulnya rasa benci, dengki, sombong, dan gelisah. Langkah yang dapat ditempuh adalah dengan cara bertaubat dan mohon ampunan kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh.

Bertaubat adalah sebuah kewajiban bagi manusia yang beriman seperti yang digambarkan dalam Al Qur'an dalam QS. Al Imran ayat 133 yang berbunyi :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (Depag, 2004: 67).

Taubat adalah usaha mandiri yang dilakukan individu untuk membebaskan dirinya dari perasaan bersalah dan keinginan sendiri untuk memperbaiki keadaan. Permohonan ampunan dalam perilaku taubat dianjurkan untuk setiap dosa yang telah dilakukannya, sehingga manusia menyadari dengan sebenar-benarnya tentang konsekuensi pertaubatan terhadap dosa yang telah ia lakukan yaitu tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut.

Pada hakikatnya taubat jika dilihat dari aspek kejiwaan adalah suatu kombinasi dari fungsi-fungsi kejiwaan yang mampu merevitalisasi kondisi psikologis manusia. Adapun nilai-nilai psikologis tersebut adalah adanya keinginan untuk perubahan perilaku (kesadaran), terbuka pintu evaluasi diri (pengakuan dosa), menguatkan perasaan positif (penyesalan), terbentuknya sikap hidup yang positif (komitmen), perubahan perilaku secara konsisten (Yulianti, 2017: 29).

Taubat merupakan salah satu terapi religi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Istigfar. Dengan terapi taubat yang diberikan kepada para preman, memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan), dan konstruktif (pemeliharaan dan pengembangan). Dengan demikian fungsi terapi taubat dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki (Susanto, 2013: 28).

Terapi taubat dilakukan agar para preman kembali ke jalan yang benar sesuai syariat Islam dan dapat membentuk keshalehan individu setelah proses pertaubatan. Kesalehan individu merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dalam hal ini para preman dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Keshalehan individu adalah berkumpulnya sifat-sifat kebaikan pada diri seseorang sehingga menyebabkan dirinya terpelihara dari kemudharatan dan kemungkaran. Seseorang dapat dikatakan saleh individu jika dalam ibadah yang dikejar adalah ibadah individual yang secara *Fiqih* bersifat wajib ‘ain (Sanusi, 2006: 64).

Sementara itu dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahimunkar*; yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan perilaku positif konstruktif sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku negative-destruktif. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta upaya mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungannya dari kerusakan (*al-fasad*). (Pimay, 2005:1)

Secara implemenatif Pondok pesantren Istighfar merupakan wujud nyata dari kepedulian Gus Tanto untuk membantu para preman mengawali kehidupan yang lebih baik. Melalui ajaran Gus Tanto yang berpegang teguh pada Al Qur'an dan Hadist, Beliau mengajak kepada santrinya, masyarakat dan kita semua untuk kembali mengenal pencipta alam semesta beserta isinya. Sudah ada sekitar 200-an santri yang datang ke pondok pesantren Istighfar. Mereka datang atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dan berniat untuk membenahi diri bahkan mereka

antusias untuk meraih makna kebahagiaan yang sesungguhnya dalam hidup (Selarasmedia.com, diakses tanggal 17 Juni 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi dakwah yang diterapkan dalam terapi taubat pada mantan preman dalam membentuk kesalehan individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dakwah melalui terapi taubat bagi preman dalam pembentukan keshalehan individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses terapi taubat bagi preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah melalui terapi taubat bagi preman dalam pembentukan keshalehan individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam terapi taubat bagi preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang, berikut cara penyelesaiannya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan, menambah kepustakaan atau sumbangan pemikiran baru pada mata kuliah Ilmu Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Islam/ Konseing Islam yang berkaitan tentang Terapi taubat . Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan acuan dalam menangani tindak kriminalitas

yang semakin meningkat dari tahun ke tahun bagi Universitas dan jurusan khususnya BPI.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis Manfaat praktis mampu menambah ilmu dan wawasan tentang Terapi taubat yang dilakukan di Pondok Pesantren Istighfar dan faktor pendukung maupun penghambat pada saat pelaksanaan terapi taubat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan kepada Gus Tanto dan Pondok Pesantren Istighfar dalam menerapkan terapi taubat untuk para preman agar setelah proses pertaubatan tidak kembali lagi ke perbuatan maksiat.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut diatas :

Pertama, penelitian Dedy Susanto yang berjudul Psikoterapi Religius Sebagai Dakwah Dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Semarang) dalam Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 4, No. 1 Juni 2013. Penelitian ini mencoba mengkaji strategi dakwah yang dilakukan seorang mubaligh untuk menghadapi objek dakwah agar dakwah yang dilakukan dapat berhasil. Pondok Pesantren Istighfar adalah satu-satunya pondok pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang. Dalam pendiriannya pengasuh pondok pesantren mempunyai cita-cita dan komitmen yang sangat tinggi untuk memberikan pembinaan kepada para santri agar memiliki komitmen yang kuat dalam meninggalkan tindak sosiopatic. Dalam melaksanakan tugas dakwahnya, pengasuh menggunakan pendekatan psikoterapi religius yang secara kontinu dilaksanakan di Pondok Pesantren Istighfar. Diantara Psikoterapi tersebut antara lain psikoterapi melalui taubat, melalui keimanan, melalui amalan ibadah dan juga mengistikomahkan berzikir, berdoa dan membaca Al Qur'an.

Kedua, skripsi Agus Suryani yang berjudul Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode dakwah KH. Muhammad Kuswanto di Perbalan Semarang) pada tahun 2014. Penelitian ini mencoba mengkaji metode dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Kuswanto kepada komunitas preman di Perbalan Semarang. Dalam berdakwah, yang pertama beliau menggunakan metode Mujadalah yang teraplikasikan dengan diskusi kepada para santri dan pemberian nasehat-nasehat untuk santri. Dan yang kedua adalah metode Bil Hikmah di dalam metode ini KH. Muhammad Kuswanto terjun langsung ke lapangan untuk menyambangi para preman dan menunjukan sifat bijaksana. Ketiga dengan metode Mau'idzah Al Hasanah, metode ini Gus Tanto terapkan ketika ada kegiatan mujahadah dengan memberikan ceramah kepada para santri. Ketiga metode tersebut sangat efektif digunakan oleh Gus Tanto di Pondok Pesantren Istighfar.

Ketiga, Skripsi Abidatul Hasanah (2018) yang berjudul Penerapan Terapi Taubat dengan Teknik Self Instruction Untuk Mengatasi Seorang Remaja Yang Sering Melalaikan Shalat Fardlu di Daerah Jemurwonosari Wonocolo Surabaya. Penelitian ini fokus pada proses penerapan terapi taubat dengan teknik self instruction untuk mengatasi seorang remaja yang sering melalaikan waktu shalat fardhu di daerah Jemurwonosari Wonocolo Surabaya dengan langkah-langkah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi. Dan teknik-tekniknya adalah niat, dzikir, berdo'a setelah taubat, membuat skrip untuk konseli, mengukur presentase waktu shalat fardhu, dan hasil akhir yang dilakukan terapi taubat dengan teknik self instruction untuk mengatasi seseorang remaja yang sering melalaikan shalat fardhu mengalami perubahan yaitu dilihat dari hasil presentase ukuran waktu shalat fardhu konseli ketika dan sebelum dan sesudah proses konseling.

Keempat, skripsi Najwa Balqies yang berjudul Metode Tobat Untuk Penanganan Korban NAPZA dalam Pembentukan Keshalehan Individu di Yayasan Pesantren Nurul Jannah Kebon Kopi Cikarang Utara.

Penelitian ini fokus pada metode tobat yang diberikan kepada korban penyalahgunaan NAPZA itu terdiri dari 4 tahapan diantaranya tahap detoxifikasi, pembinaan total mental spiritual, peningkatan materi ketauhidan Allah SWT, dan bimbingan lanjut dengan cara uji coba pulang. Adapun faktor penghambatnya terletak pada residen (korban) yang sudah lupa ingatan, dan latar belakang residen yang tidak berpendidikan agama. Sedangkan faktor penunjangnya adalah diikuti sertakan seluruh residen dalam semua kegiatan yang ada di dalam yayasan, dan melakukan pembinaan ulang bagi residen yang kembali kambuh.

Kelima, Penelitian Januar Adnan Murwalistyo dan Achmad Mujab Masykur dalam Jurnal Empati, Vol. 5(4) Oktober 2016 yang berjudul Preman Tobat (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar). Penelitian ini mencoba mengkaji tentang bagaimana proses tobat yang terjadi pada individu yang telah sering melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti makna tobat bagi subjek yang telah menjadi seorang mantan preman. Peneliti menemukan bahwa dalam pengalaman psikologis subjek menjadi preman, proses taubat yang dilalui subjek, dan episode taubat. Peneliti menyimpulkan bahwa proses tobat pada mantan preman dipengaruhi oleh kesadaran ingin menjadi panutan bagi orang lain dan tanggung jawab yang besar, selain karena adanya bimbingan dari orang lain. Penghasilan yang kurang karena tidak lagi melakukan tindakan premanisme ternyata membawa keberkahan hidup tersendiri bagi para mantan preman untuk terus berada pada konsekuensi dari pengambilan keputusannya untuk memilih bertobat.

Keenam, Penelitian Muhammad Shohib yang berjudul Taubat Sebagai Metode Dasar Psikoterapi dalam Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM tahun 2015. Penelitian ini mengkaji tentang dampak psikososial yang sangat besar bagi individu dengan munculnya berbagai masalah seperti angka depresi, bunuh diri, kekerasan, dan hilangnya kesadaran diri kolektif telah meningkat seiring

dengan berubahnya gaya hidup dan tata nilai masyarakat. Hal ini muncul karena individu sudah kehilangan jati diri, visi misi kehidupannya dan mengalami kehampaan spiritual. Salah satu sumber utama terjadinya problem psikosial adalah maraknya perbuatan dosa dan kesalahan yang dilakukan manusia sehingga membawa manusia ke jurang kehampaan hidup dan mengganggu mental dikarenakan telah ternodanya hati manusia. Taubat merupakan salah satu perilaku ibadah untuk membersihkan hati dapat digunakan sebagai metode dasar psikoterapi.

Ketujuh, Makalah Erba Rozalina Yulianti yang berjudul Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam) dalam Jurnal Syifa al-Qulub, Vol.1 No. 2 Januari 2017. Penelitian ini mengkaji tentang konsep tobat dalam islam yang digunakan sebagai terapi jiwa bagi manusia yang merasa terjerumus dalam kehidupan yang penuh maksiat dan dosa. Peneliti menjelaskan tentang dosa dan kondisi psikologi manusia, pengertian tobat, syarat-syarat tobat, tingkatan-tingkatan tobat dan nilai-nilai psikologis dalam tobat.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan tersebut, dapat diketahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu :

Persamaannya adalah tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang, taubat sebagai metode dasar terapi, dan komunitas preman.

Sementara perbedaan yang dimiliki peneliti dengan penelitian-penelitian di atas adalah sebagai berikut. Jika penelitian Dedy Susanto membahas tentang terapi psikoreligius secara keseluruhan sedangkan peneliti hanya membahas terapi taubatnya saja. Sementara Penelitian Januar Adnan Murwalistyo dan Achmad Mujab Masykur, hanya membahas cara pertaubatan mantan preman yang dilihat dari psikologis individu sedangkan peneliti lebih membahas terapi taubat pada preman untuk membentuk keshalehan. Sedangkan penelitian Najwa Balqies membahas tentang metode tobat pada penyalahguna korban NAPZA

sedangkan peneliti membahas tentang terapi taubat yang diberikan kepada preman. Penelitian Abidatul Hasanah membahas tentang terapi taubat dengan teknik self instruction pada remaja yang lalai dalam menjalankan shalat fardhu sedangkan peneliti membahas tentang penerapan terapi taubat yang dilakukan oleh pembimbing untuk pembentukan keshalehan individu para preman.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan, secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (Gunawan, 2013: 82). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Soewardji, 2002: 51-52).

Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *fenomenologi* sebagai paradigma untuk memahami aktivitas terapi taubat bagi preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang, dengan pendekatan *fenomenologi* diharapkan mampu memberikan pandangan tentang terapi taubat yang ada di Pondok Pesantren Istighfar Semarang yang dilakukan untuk perubahan tingkah laku dan dalam membentuk keshalehan individu.

Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada rasionalisme dan realitas budaya yang ada, fenomenologi berusaha memandangi budaya lewat pandangan pemilik

budaya atau pelakunya (Endraswara, 2006: 65). Penelitian model ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni berusaha untuk memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya (Moleong, 2013: 9).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data, atau data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dicatat, untuk pertama kalinya (Marzuki, 2002: 55). Pada sumber data primer ini peneliti memperoleh data primer dari pendiri pondok Pesantren Istigfar, dan para preman yang berada di dalamnya dengan melakukan wawancara, observasi, dan peneliti bertatap langsung kepada pendiri pondok pesantren istigfar dan para preman.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang didapatkan dari perpustakaan, dimana data yang didapatkan tersebut yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer (Soedarmadji, 2006: 58).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek tersebut (Halid, 2009: 155). Selama observasi penulis dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera, buku catatan, dan alat tulis.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mempergunakan tanya jawab antar pencari informasi dengan sumber informasi (Nawawi, 2005: 111). Dalam hal ini, penulis mewawancarai informan secara acak yang benar-benar menguasai permasalahan dalam penelitian ini, kemudian penulis meminta rujukan untuk mendapatkan informasi dari informasi lainnya, begitu seterusnya sampai sekiranya tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi data yang akurat tentang pelaksanaan terapi taubat yang dilakukan di Pondok Pesantren Istigfar. Adapun wawancara dilakukan kepada pengurus dan preman di Pondok Pesantren Istigfar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah terapi taubat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan (Kahmad, 2000: 102). Dalam hal ini digunakan analisis data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber, dikumpulkan, diklarifikasi dan dianalisa.

Pengelolaan data yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggunakan data secara verbal dan kualifikasi bersifat teoritis. Tujuannya untuk menggambarkan pelaksanaan terapi taubat yang digunakan pembimbing dalam menangani para preman di Pondok Pesantren Istigfar Perbalan Purwosari Semarang dan pelaksanaan terapi taubat pada preman dalam membentuk keshalehan individu di Pondok Pesantren Istighfar.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting, karena berfungsi untuk menunjukkan garis besar dari masing-masing bab. Ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam penyusunannya dan terhindar dari kesalahan dalam penyajian penelitian.

Untuk memahami permasalahan secara sistematis dan memudahkan dalam membaca, penulis membagi pembahasan dalam lima bab, yang terperinci sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II Landasan Teori. Mengemukakan tentang pengertian terapi, pengertian taubat, syarat dan etika bertaubat, ciri-ciri pertaubatan yang diterima, manfaat bertaubat, pengertian preman, ruang lingkup kejahatan preman, pengertian keshalehan individu, ciri-ciri keshalehan individu, dan tujuan keshalehan individu.

- BAB III Penerapan Terapi Taubat Bagi Preman Dalam Pembentukan Keshalehan Individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang. Menguraikan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren istighfar, visi dan misi pondok pesantren istighfar, struktur organisasi pondok pesantren istighfar, sarana dan prasarana, penerapan terapi taubat pada preman, pembentukan keshalehan individu pada preman, faktor pendukung dan penghambat dalam terapi taubat bagi preman.

- BAB IV Analisis Terapi Taubat Bagi Preman Dalam Pembentukan Keshalehan Individu di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang. Menjelaskan tentang analisa terhadap pelaksanaan terapi taubat bagi preman berikut pembentukan keshalehan individu yang terjadi di

dalamnya. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan referensi-referensi ilmiah yang mendukung hal tersebut.

BAB V

Penutup yang memuat tentang kesimpulan yang dapat ditarik dari bab-bab yang berisi temuan sebelumnya dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategeus* yang jamaknya menjadi strategi. *Strategos* mempunyai arti jenderal tetapi dalam bahasa Yunani kuno berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen (Masitoh, 2009 : 3).

Definisi strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara konseptual strategi dapat dipahami suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:19).

Menurut Igor Ansof strategi adalah sebuah upaya jika dilihat dari sudut pengambilan keputusan maka seluruh persoalan organisasi menyangkut menyusun dan mengarah berbagai sumber hingga maksimal dan untuk mencapai tujuan. (Jatmiko, 2003:3).

Strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi dengan menerapkan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Strategi juga memperhatikan lingkungan dan keunggulan kompetitif, yang berkelanjutan sepanjang waktu, tidak dengan manuver teknis,

tetapi dengan menggunakan persepsi jangka panjang (Sunarto, 2001:24).

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan organisasi tersebut berada. Beberapa ciri-ciri strategi utama dalam suatu organisasi adalah a) *Goal Directed Actions* yaitu aktivitas yang menunjukkan apa yang diinginkan dalam organisasi tersebut dan “Bagaimana” mengimplementasikannya. b) Mempertimbangkan semua kekuatan internal (sumber daya dan kapasitas serta memperhatikan peluang dan tantangan (Drajad, 2005:12-13).

Berdasarkan definisi di atas dari para ahli manajemen maka dapat disimpulkan pokok strategi adalah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral yang menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak dan prioritas alokasi sumber daya untuk mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang ancaman kekuatan serta dari lingkungan luar organisasi, kekuatannya dan kelemahannya serta melibatkan semua tingkat hierarki dari organisasi.

Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafiudin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis maka suatu organisasi/lembaga perlu menganalisis kemampuan internal dan eksternal organisasinya dengan menggunakan analisis matriks SWOT sebagai berikut :

- a. *Strength (kekuatan)*, yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu organisasi.
- b. *Weakness (kelemahan)*, yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut

aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sarana dan prasarana organisasi tersebut.

c. *Opportunity (peluang)*, yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.

d. *Threats (ancaman)*, yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Rafi'udin dan Djaliel, 1997:77).

2. Pengertian dan Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab, kata dakwah sendiri merupakan bentuk masdar dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya telah mengajak sedang mengajak dan ajakan. Ketiganya merupakan *Mauzun* (yang menyerupai) dari Wazan (timbangan) dari kata *fa'ala*, *yaf'ulu*, *fa'lan*. Secara etimologi pengertian dakwah dalam kamus Bahasa Arab alMunawir kata dakwah berarti Do'a seruan, ajakan, undangan, ataupun permintaan (A.W.Munawir; 1997:407).

Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dakwah mempunyai arti: Penyiaran atau propaganda agama dan pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.(Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1997:205).

Pengertian Dakwah secara global mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdoa (Noor, 1981:28). Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Al Imran : 104)

Dakwah menurut Arifin adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang. (Arifin, 2000:6).

Dakwah menurut Amrullah Ahmad, pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran agama Islam dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.(Amrullah Ahmad,1985:3).

Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat dijalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.(Wahidin, 2011:2)

Dakwah menurut Prof. TohaYahya Oemar adalah dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat (Wahidin,2011:1).

Pengertian dakwah di atas menurut para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau

proses untuk mengajak umat manusia dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah, tujuannya untuk merubah kondisi umat manusia dari yang kurang baik menuju ke arah yang lebih baik dengan tujuan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan dunia maupun akhirat.

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah, yang mana setiap unsur saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Adapun kegiatan dakwah yang dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok harus memperhatikan unsur-unsur dakwah agar tujuan dari berdakwah tersebut dapat tercapai dengan baik tanpa adanya kendala:

a) Subyek (Da'i) dakwah

Da'i secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, bentuk isim fail (menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologis Da'i adalah orang yang melaksanakan aktivitas dakwah baik lisan maupun perbuatan dan tulisan baik itu perorangan, kelompok maupun berbentuk organisasi. Mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut merupakan proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu, maka ia di kenal sebagai "Mubaligh" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator (Halimi Safrodin;2008:17).

b) Objek Dakwah (Mad'u)

Mad'u adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pegawai, dan lainnya. Bila kita

melihat aspek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka mad'u ada yang muslim/mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya (Wahidin, 2011:8-9).

c) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau instrument yang digunakan da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'unya. Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah, media dakwah yang mempunyai peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Hamzah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi 5 macam yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual dan alat. Sedangkan Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam" menyebutkan beberapa media yang dapat digunakan dalam kegiatan berdakwah seperti lembagalembaga dakwah Islam, Majelis Taklim, Hari-Hari Besar Islam, Media Massa dan seni budaya (Syukir;1983;56).

d) Materi Dakwah

Masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Materi dakwah berasal dari Al Qur'an dan hadist biasanya berisi tentang akidah, syariah dan akhlak. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji objek-objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan untuk pengalaman keagamaan obyek dakwah (Amin,2009:14).

e) Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan menggunakan metode yang tepat-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah (Amin, 2009:17) Selebihnya metode dakwah dapat digolongkan menjadi tiga macam, sebagaimana yang tercantum dalam Surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An Nahl : 125)

Berdasarkan firman An-Nahl 125 di atas maka metode dakwah dapat diuraikan ke dalam beberapa macam. Metode dakwah tersebut digunakan oleh para da’i dalam menyampaikan pesan dakwah meliputi:

1) Bil Hikmah

Hikmah menurut Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima. Metode Bil Hikmah juga memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena

belum siapnya sikap mentalnya untuk menerimanya (Pimay, 2012:67).

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang tepat adalah seperti yang dikatakan Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami Al Qur'an dan memahami syariat-syariat Islam serta hakikat Iman.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, menyeleksi dan menyelaraskan teknik dakwah sesuai dengan kondisi objektif mad'u. Al hikmah juga merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasayang komunikatif.

2) Maudzah al-Khasanah

Al-Baidlawy mendefinisikan tentang Mau'idzah al-Khasanah adalah perkataan yang menyejukan dan perumpamaan yang bermanfaat. Seorang Da'i harus mampu menyampaikan maateri dakwah yang baik dan menyejukan mad'u yang sedang dihadapinya dan tidak menggunakan katakata yang kasar, makian sehingga mad'u mau menerima pesan dakwah yang disampaikan da'i. Mau'idzatul al-khasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan masuk kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar kesalahan orang lain sebab lemah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar (Munir, 2009:16).

3) Mujadalah

Kata “mujadalah” bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bisa berarti “Pembatahan” atau “Perdebatan”, kata debat itu sendiri berasal dari bahasa Inggris “*Debate*” yang mempunyai pengertian Menurut “*to talk about reasons for and againns (something) cosidert disscus*. Secara umum dakwah dengan metode Mujadalah bi al-laty hiya ahsanmengandung pengertian dakwah sebagai cara dai untuk berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan pandangan tersebut yang dikemukakan oleh al-Maraghi (Pimay, 2005:66).

Para pakar dakwah metode mujadalah dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu melalui bil lisan (ucapan), bil Qalam (tulisan) dah bil Hal (perbuatan) contoh dari metode mujadalah seperti seminar, diskusi, dialog interaktif, forum tanya jawab dan debat. Metode mujadalah biasanya dipakai oleh para ahli dalam memecahkan problematika yang ada di masyarakat dan dimana perlu ijthid dalam memecahkan masalahnya.

Menurut Moh. Ali menyebutkan tujuan dalam kegiatan berdakwah di dalam bukunya Ilmu Dakwah dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam, tujuan Utama dakwah tidak langsung bisa direalisasikan mengingat merubah perilaku dan sifat seseorang bukanlah hal mudah, sehingga diperlukanlah tahap demi tahap. Tujuan disetiap tahap itulah yang disebut tujuan

perantara, tujuan khusus sebaiknya disusun secara bertahap dengan memperhatikan mad'unya. Tujuan khusus haruslah konkret, realistis, jelas dan bisa diukur. Ada baiknya dalam menyusun strategi dakwah harus memperhatikan masing-masing tujuan khusus (Aziz, 2010:156).

Menurut Asmuni Syukir mengatakan bahwa tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dari unsur-unsur yang lain seperti pelaku, subyek, obyek ataupun metode yang dipakai, tujuan dakwah sangat berpengaruh dan menentukan terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran sekaligus strategi dakwah juga ditentukan atau berpengaruh terhadap tujuan dakwah, hal tersebut dikarenakan tujuan merupakan arah gerakan yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dakwah menurut Asmuni Syukir tujuan umum dalam berdakwah dan tujuan khusus dalam berdakwah.

- Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi yang orang yang mukmin maupun orang yang kafir dan musyrik) kepada jalan yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Tujuan ini masih bersifat umum oleh karena itu masih perlu adanya perician-perician pada bagian tertentu.
- Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perician dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan

apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana (Asmuni Syukir;1983:57-60).

3. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Amin, 2008:165). Menurut Muh. Ali Aziz mendefinisikan strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009:349).

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya ataupun kekuatan. Strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, oleh karena itu sebelum penyusunan strategi maka perlu merumuskan tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya. Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut.

Jadi dari pemaparan di atas, strategi dakwah adalah rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan

berbagai sumber daya ataupun kekuatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah sebaiknya dirancang untuk memberikan tekanan pada usaha pemberdayaan umat Islam, baik itu pemberdayaan ekonomi, politik maupun teknologi, budaya dan pendidikan bagi umat Islam itu sendiri. Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah dapat dikatakan baik apabila memperhatikan beberapa asas antara lain:

- a) Asas Filosofis adalah asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
- b) Asas kemampuan dan keahlian da'i (Achievement and profesionalis) adalah Asas yang membahas mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai obyek dakwah, selain itu dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang bersungguh-sungguh dan memaksimalkan kegiatan berdakwah.
- c) Asas Sosiologis adalah asas ini masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi, keamanan, kehidupan beragama di masyarakat.
- d) Asas Psikologis adalah asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia, untuk dapat menerima memahami karakter penerima dakwah agar aktivitas dakwah berjalan dengan baik. Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan sebelum disampaikan pada orang lain sebaiknya seseorang yang mengajak tersebut telah melakukannya terlebih dahulu.
- e) Asas efektifitas dan efesiensi adalah asas mengenai aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara

biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya (Syukir,1983:33-35).

B. Terapi Taubat

1. Pengertian Taubat

Dalam Al Qur'an disebut kata "taubat" dan derivasinya sebanyak 85 kali. Di dalamnya Allah menjelaskan tentang bagaimana orang-orang terdahulu bertaubat, serta balasan dan pahala yang diberikan kepada orang yang bertaubat, dan siksa yang didapatkan oleh orang yang tidak bertaubat dalam kehidupan dunia (Al Jauziyah, 2006:16). Kata taubat dalam bahasa Arab, diambil dari huruf *ta*, *wawu*, dan *ba* yang menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju*) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud dari tobat kepada Allah adalah pulang kepada-Nya, kembali keharibaan-Nya, dan berdiri di depan pintu surga-Nya (Qardhawi, 2000:60).

Taubat secara bahasa, at-Taubah berasal dari kata تَوْبَ yang bermakna kembali. Dia bertaubat, artinya ia kembali dari dosanya (berpaling dan menarik diri dari dosa). Taubat adalah kembali kepada Allâh dengan melepaskan hati dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa lalu melaksanakan semua hak Allah SWT . Secara Syar'i, taubat adalah meninggalkan dosa karena takut pada Allâh, menganggapnya buruk, menyesali perbuatan maksiatnya, bertekad kuat untuk tidak mengulangnya, dan memperbaiki apa yang mungkin bisa diperbaiki kembali dari amalnya. (<https://almanhaj.or.id>, 10 Juli 2018).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, taubat merupakan istilah yang terbangun dari tiga variabel yaitu ilmu, keadaan, dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan, dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan sunatullah yang tidak bisa diubah (Qardhawi, 2000:65).

Hakikat taubat yaitu perasaan hati yang menyesali perbuatan maksiat yang sudah terjadi, lalu mengarahkan hati kepada Allâh Azza

wa Jalla pada sisa usianya serta menahan diri dari dosa. Melakukan amal shaleh dan meninggalkan larangan adalah wujud nyata dari taubat. Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, inabah (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allâh. Jadi, sekedar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah, maka itu belum dianggap bertaubat.

Seseorang dianggap bertaubat jika ia kembali kepada dan melepaskan diri dari belenggu yang membuatnya terus-menerus melakukan dosa. Ia tanamkan makna taubat dalam hatinya sebelum diucapkan lisannya, senantiasa mengingat apa yang disebutkan Allah berupa keterangan terperinci tentang surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang taat, dan mengingat siksa neraka yang ancamkan bagi pendosa. Dia berusaha terus melakukan itu agar rasa takut dan optimis kepada Allâh semakin menguat dalam hatinya. Dengan demikian, ia berdoa senantiasa kepada Allah dengan penuh harap dan cemas agar Allah berkenan menerima taubatnya, menghapuskan dosa dan kesalahannya.

2. Syarat dan Etika Bertaubat

Menurut ketentuan syariat, syarat melakukan taubat adalah adanya perasaan menyesal atas dosa yang telah diperbuat. Kemudian membaca “istighfar” yaitu memohon ampunan atas dosanya tersebut. Sesudah itu harus bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa serupa (Thabbarah, 1986:27).

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika melakukan taubat. Syarat-syarat itu akan sangat terkait dengan dosa-dosa yang dilakukan karena pelanggaran terhadap hak-hak Allah atau terhadap hak-hak manusia.

Terhadap hak-hak Allah, syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Abdurrahman, 2002:143):

- a. Melepaskan diri daripada perbuatan maksiat.

- b. Menyesali atas perbuatan maksiat.
- c. Memiliki kemauan yang keras yaitu tidak kembali pada perbuatan maksiat.

Terhadap hak-hak manusia, syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Abdurrahman, 2002:143):

- a. Melepaskan diri dari perbuatan maksiat.
- b. Menyesali atas perbuatan maksiat yang dilakukan terhadap sesama.
- c. Mengembalikan harta kepada pemiliknya, jika itu menyangkut pengembalian harta benda orang lain tanpa hak.
- d. Memohon maaf kepada yang bersangkutan jika dosa itu menyangkut kehormatan orang lain.

Waryono Abdul Ghafur mengatakan ada lima syarat taubat yang benar dan nasuha:

- a. Meninggalkan dosa dengan penuh kesadaran mengenai keburukan-keburukannya.
- b. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.
- c. Menyesali atas kelanjutan perbuatan atau dosa-dosanya yang telah lalu.
- d. Menunaikan berbagai kebaikan dan kewajiban dan memelihara kelestariannya.
- e. Memintakan kerelaan kezaliman dan yang bersangkutan atau mengembalikannya. (Ghofur, 2004:6)

Dalam pertobatan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dan dipahami, diantaranya (Hamdan, 2006:439-440):

- a. Niat. Yaitu semata-mata pertobatan dan keyakinan adalah mengharapkan ridha, cinta dan perjumpaan dengan-Nya.
- b. I'tikad. Yaitu adanya prasangka dan keyakinan yang baik kepada Allah bahwa Dia pasti akan menerima pertobatan hamba-Nya.

- c. Maksud dan Tujuan. Yaitu pertobatan dilakukan dalam rangka melepaskan diri dari gangguan syaitan, jin dan iblis, serta melenyapkan kotoran dan najis yang melekat dalam diri, hati, akal, pikiran, inderawi dan jasad.
- d. Ber'azam. Yaitu mengokohkan diri dengan sekuat tenaga dan pendirian, bahwa tidak akan pernah lagi mengulangi suatu perbuatan apapun yang dapat mengotori jiwa dan rohaninya.
- e. Uzlah. Yaitu mengasingkan diri untuk sementara waktu dari keramaian manusia dan dunia, dengan maksud agar proses pertobatan itu tidak akan terganggu dan agar supaya pertobatan itu dapat berhasil dengan baik;
- f. Khalwat. Yaitu menyepi diri di dalam suatu tempat dalam rangka menghadirkan rasa keberadaan Allah dalam kehidupan-kehidupan dirinya, dengan memperbanyak zikir dan istighfar.
- g. Adab. Yaitu sikap sopan santun di hadapan Allah dalam melakukan pertobatan. Hendaknya proses pertobatan dibuka dengan salat tobat dua rakaat, empat rakaat atau lebih dan selalu memelihara kesucian diri dari hadas atau segala sesuatu yang dapat membatalkannya selama dalam keadaan berzikir.
- h. Berada dalam bimbingan dan pengawasan seorang ahli. Proses pertobatan yang dilakukan oleh seseorang harus di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya, karena jika tidak dikhawatirkan akan dapat membahayakan proses pertobatan itu, karena syaitan, jin, iblis dan manusia yang berjiwa ketiganya tidak merasa senang, dan mereka sewaktu-waktu dapat mengacaukan proses itu, bahkan dapat menyesatkannya.

- i. Evaluasi. Tugas dan tanggung jawab terapis/konselor dalam melakukan penyembuhan mental ini disamping membimbing dan mengarahkan proses pemahaman dan aplikasi pertobatan, juga melakukan evaluasi.

Dalam buku Kitab Petunjuk Tobat, Yusuf Qardhawi menyatakan ada beberapa syarat dan etika yang harus dipenuhi agar taubatnya yang kita lakukan diterima disisi Allah, antara lain : (Qardhawi, 2000: 109-114)

- a. Niat yang ikhlas dan mengharap ridha Allah dalam melakukannya. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal apapun, kecuali jika dilakukan secara ikhlas untuk mengharap keridhaan-Nya.
- b. Hati menyertai lisan sewaktu melakukan taubat. Oleh karena itu, jangan pernah berkata "Aku memohon ampunan kepada Allah sedangkan hatinya terus menerus berbuat maksiat.
- c. Etika yang harus diperhatikan dalam taubat adalah seseorang yang mesti melakukannya dalam keadaan suci sehingga ia sedang benar-benar berada dalam kondisinya yang paling baik, lahir maupun batin.
- d. Diantara etika tobat yang harus dijalani seseorang adalah memiliki perasaan takut dan harapan sewaktu meminta ampunan kepada Allah.
- e. Dalam taubat, seseorang juga harus memilih waktu-waktu yang utama. Misalnya waktu sahur, sebagaimana Allah SWT berfirman "*Dan memohon ampunan pada waktu sahur (sebelum fajar).*" (QS. Al Imran : 17)
- f. Diantara etika bertaubat berdoa dan istighfar dengan rangkaian doa yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits sangat jelas, seimbang, lugas, teratur, dan memiliki pengaruh yang besar pada hati. Lain halnya dengan doa

yang dibuat-buat oleh manusia dari rangkaian kata yang dipilih dan disusunnya. Karena ia tidak memiliki keindahan yang dimiliki kalimat Al Qur'an dan tidak mempunyai keluhuran yang tersimpan dalam rangkaian doa-doa dan Nabi.

Dari pemaparan tersebut, bahwa seseorang yang akan melakukan pertaubatan harus mempunyai niat ikhlas dalam hati untuk bertaubat, kemudian menyesali perbuatan yang selama ini telah dilakukan dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi dan menjalankan segala apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

3. Ciri-Ciri Pertaubatan Yang Diterima

Pertaubatan yang diterima memiliki beberapa ciri, dan berbeda dengan yang ditolak oleh Allah SWT. Adapun ciri-ciri pertaubatan yang diterima (Qardhawi, 2000:179-181):

- a. Setelah melakukan pertaubatan, seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
- b. Perasaan takut selalu menyertai pelaku pertaubatan. Ia tidak pernah merasa aman dari makar Allah, sekalipun hanya sekedip mata. Rasa takutnya senantiasa ada hingga ia mendengar ucapan para Rasul untuk mencabut ruhnya.
- c. Terkoyak-koyak hati karena rasa penyesalan dan rasa takut yang mendalam. Hal ini sesuai dengan kadar besar dan kecilnya perbuatan buruk yang telah ia lakukan.
- d. Keterkoyakan hati, tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, tidak ada pada orang yang tidak berdosa, bukan karena lapar, bukan karena berolahraga, dan bukan hanya karena cinta. Sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang ada dibalik semua hal tersebut, yang akan menghancurkan hati di hadapan sang Tuhan.

Pemaparan diatas merupakan pengaruh dari pertaubatan yang diterima oleh Allah. Apabila seseorang yang telah melakukan

pertaubatan, namun tidak merasakan pengaruh dan perubahan dari taubat di dalam hatinya, maka harus mencurigai pertaubatan kita.

4. Manfaat Taubat

Berikut adalah manfaat dari bertaubat :

- a. Menghapuskan dosa dan memasukkan pelakunya ke surga. Orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dari Allah dan masuk ke dalam surga yang telah dijanjikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Sebagaimana firman Allah *"Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."*(QS. Al-Sajdah : 17) (Qardhawi, 2000:305)
- b. Taubat dapat mengganti keburukan menjadi kebaikan. Inilah salah satu kemurahan terhadap hamba-Nya tidak pernah berputus asa dari mengharap rahmat dan ampunan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Furqan : 70 yang berbunyi *"kecuali bertaubat beriman dan mengerjakan amal shaleh maka itu kejahatan mereka diganti dengan kebajikan adalah Allah Maha Pengampun dan lagi Maha Penyayang."*(Hasan, 1997: 27)
- c. Taubat dapat mensucikan hati. Dosa itu diibaratkan sebagai noda kita ketika seseorang banyak melakukan dosa maka di dalam hatinya akan terkumpul banyak noda, dan taubat itulah yang mampu mensucikannya. (Hasan, 1997: 27)
- d. Taubat juga membebaskan seseorang dari tekanan perasaan berdosa dan merasa takut. Sebab seseorang yang telah melakukan dosa , maka akan merasakan dirinya celaka dan terganggu oleh tegangan-tegangan yang ada di dalam jiwanya. Hal ini terjadi lantaran merasa takut yang luar biasa terhadap malapetaka yang akan menyimpannya akibat perbuatan dosa. (Hasan, 1997:27)

Dengan melihat beberapa manfaat dari taubat, maka jelaslah bahwa taubat dapat mendorong seseorang untuk kembali

memperbaiki dirinya terutama pada jiwanya. Oleh karena itu ketika seseorang sudah melakukan taubat maka dalam kehidupan sehari-hari mereka harus diselingi dengan perbuatan-perbuatan positif misalnya mengadakan perkumpulan dzikir, menghadiri majlis tak'lim atau lainnya.

5. Terapi Taubat

Terapi dalam bahasa Inggris bermakna pengobatan dan penyembuhan, sedang dalam bahasa Arab “*terapi*” sepadan dengan kata شفي يشفي - شفاء yang berarti pengobatan, mengobati, menyembuhkan. Adapun pengertian terapi secara terminologis menurut beberapa ahli adalah: (Agus Santoso, 2011: 8)

- a. Kartini Kartono mengatakan “Terapi” adalah metode penyembuhan gangguan-gangguan kejiwaan.
- b. Singgih D. Gunarsa merumuskan pengertian terapi sebagai perawatan terhadap aspek kejiwaan seseorang.
- c. Andi Mappiere AT, mengatakan “ Terapi adalah suatu proses berjangka berjangka panjang berkenaan dengan rekonstruksi pribadi”.

Jadi terapi adalah proses penyembuhan terhadap gangguan-gangguan kejiwaan yang berjangka panjang dan berkenaan dengan rekonstruksi pribadi.

Taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah terlanjur melakukan dosa dan kesalahan, baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja, baik yang ada hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia. Taubat merupakan kebutuhan yang fundamental, seperti kebutuhan terhadap makan dan minum. Apabila tidak dilakukan, hati dan jiwa serta hubungan dengan Allah dan kehidupan ruhaniannya akan terganggu. Untuk mengembangkan unsur rohaniah, Islam mengajarkan kepada manusia menjauhi segala dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah dan keimanan. Sebab dosa-dosa yang dikerjakan manusia akan

mengakibatkan timbulnya kegelisahan, kecemasan, dan sebagainya. Semuanya itu menandakan bahwa kesehatan rohaniannya terganggu (Abdurahman, 2010:155).

Dalam taubat, terkandung pengertian yang menyangkut penataan dan perbaikan kembali kehidupan jiwa manusia yang sudah berantakan akibat perbuatan dosa dan maksiat yang telah terlanjur dikerjakan. Taubat merupakan jalan keluar untuk memperoleh pengampunan Allah atas segala dosa. Oleh karena itu, taubat merupakan tanda kelapangan dan kemudahan Islam mengamankan kembali kehidupan rohani manusia. Jadi taubat sebagai salah satu ajaran agama berperan dalam mengobati gangguan kejiwaan, selanjutnya taubat biasanya akan mendorong manusia untuk mengoreksi diri sehingga tidak akan terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan untuk kedua kalinya. Hal tersebut juga membantu meningkatkan penghargaan manusia akan dirinya serta menambah rasa percaya diri dan kepuasan akan dirinya. Kondisi ini akan membuat tumbuhnya perasaan damai dan tentram dalam dirinya (Abdurahman, 2002:15).

Allah akan selalu memberikan rahmat dan karunianya bagi orang yang bertaubat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 23 yaitu :

قُلْ لِّلْعِبَادِ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Az Zumar :53).

Dalam psikologi taubat, seorang terapis mendorong individu agar senantiasa menghiasi diri dengan ibadah dan amel

shaleh. Perlakuan semacam ini, merupakan usaha terapis dalam membina seseorang dalam keimanan dan ketakwaan yang kuat. Psikolog mendorong individu tersebut dalam ketaatan dan tidak memikirkan untuk berbuat dan memikirkan tentang dosa dan maksiat yang dilakukannya pada masa lampau (Rajab, 2014: 76).

Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah mengatakan bahwasanya bahwa segera untuk melakukan taubat setelah terjadi perbuatan dosa adalah kewajiban. Taubat harus segera dilakukan dengan secepat mungkin dan tidak boleh ditunda-tunda lagi karena kalau taubat harus ditunda-tunda, ia telah berdosa dan ia harus bertaubat atas penundaan taubat yang telah ia lakukan tersebut (Al-Jauziyah, 2006:163).

Taubat merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah karena ada bentuk penyesalan terhadap perbuatan tercela yang sudah dilakukannya di masa sekarang dan terdapat usaha (berikhtiar) bagi seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa akan datang. Dalam taubat disini harus dibarengi dengan perbuatan yang ikhlas dan kejujuran (Qardhawi, 2008: 20).

Dari penjelasan diatas bahwasanya terapi taubat adalah proses bantuan atau penyembuhan kepada seseorang dimana proses bantuan ini dari seseorang yang tidak nyaman sampai kepada yang sudah nyaman dengan mengembalikan diri seorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Allah dan jalan orang-orang yang tersesat yang pernah dilakukan di masa lampau.

6. Langkah Terapi Taubat

Langkah-langkah terapi taubat adalah sebagai berikut :

- a. Beristighfar memohon ampun kepada Allah.
- b. Menyesali sungguh-sungguh atas segala kesalahan yang pernah ia perbuat.
- c. Mempunyai niat dan kemauan untuk meninggalkan perkara yang mendatangkan dosa. Seperti tindak kriminal, mencuri, merampok, dan lain sebagainya.
- d. Apabila perbuatan maksiat yang dilakukan menyangkut hak-hak sesama manusia, maka harus membebaskan atau menebus hak orang tersebut dengan cara meminta maaf, kalau hak itu berupa materi maka harus mengembalikan hak tersebut.
- e. Melakukan shalat taubat dan setelah itu mengerjakan amal shaleh secara terus-menerus.

C. Preman

Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrijman* atau jika dalam bahasa Inggris *free man*. Maksudnya adalah orang yang mau bebas, tidak mau tergantung dari lingkungan yang ada. Untuk mencari jati diri sehingga kebebasan dalam hal ini sangat diperlukan.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Premanisme>, 25 Mei 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2 yang diterbitkan Balai Pustaka (1993) memberi arti preman dalam level pertama. Kamus ini menaruh “preman” dalam dua entri: (1) preman dalam arti partikelir, bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam level kedua, yakni sebagai cara kerja, preman sebetulnya bisa menjadi identitas siapapun. Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan (politik, ekonomi, sosial) tanpa beban. Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral. Maka premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan

lingkungan masyarakat ataupun orang lain.
(<http://eep.saefulloh.fatah.tripod.com>, 25 Juni 2018)

Menurut Azwar Hazan mengatakan, ada empat kategori Preman yang hidup dan berkembang di masyarakat:

a) Preman tingkat bawah.

Biasanya berpenampilan dekil, bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindakan kriminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

b) Preman tingkat menengah.

Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara preman bahkan lebih “kejam” dari preman tingkat bawah karena mereka merasa “legal”. Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga perbankan untuk menagih hutang nasabah yang menunggak pembayaran angsuran maupun hutang, dan perusahaan leasing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

c) Preman tingkat atas.

Adalah kelompok organisasi yang berlindung di balik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung di balik agama tertentu. Mereka “disewa” untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindak kekerasan yang “dilegalkan”.

d) Preman elit

Adalah oknum aparat yang menjadi backing perilaku premanisme, mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah aktor intelektual perilaku premanisme (<https://everdnandya.wordpress.com>, 7 Juli 2018).

Dari beberapa pemaparan di atas, preman adalah perilaku seseorang yang membuat resah masyarakat atau lingkungan sekitar dan orang lain yang dilakukan secara sendiri atau berkelompok untuk

kepentingan pribadinya sendiri. Perilaku tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dengan cara merampas hak milik orang lain.

D. Kesalehan Individu

1. Pengertian Kesalehan Individu

Keshalehan individu itu terdiri dari dua kata yaitu *saleh* dan *individu*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Saleh adalah taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci beriman. Sedangkan keshalehan adalah ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah, kesungguhan dalam menunaikan ajaran agama (Artmada, 2000: 981). Sedangkan individu adalah orang, seseorang, pribadi orang (terpisah dari yang lain), organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik sesamanya) (Artmada, 2000: 430). Bila melihat dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa kesalehan individu adalah seseorang yang taat dalam menjalankan ibadah dan kesungguhannya dalam menunaikan ajaran agamanya.

Menurut Abu Muhammad Jibril, dalam tulisannya bahwa keshalehan individu sebenarnya tidak berbeda jauh dengan seseorang bisa dikatakan saleh apabila bersih lahir batinnya, bersih darah dagingnya dan tulang belulanganya dari benda-benda yang haram dan subhat yang akan menarik dirinya kembali ke Neraka yang paling dalam. Demikian pula ia adalah orang yang senantiasa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya di manapun ia berada dan bila manapun ia berada dan bila manapun ia diajak kembali keduanya (Abdurrahman, 1995: 7).

Menurut Umar Sulaiman Al-Asyqar, keshalehan individu sama halnya laki-laki atau wanita saleh. Secara garis besar dapatlah digambarkan, sebagai lelaki yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, benar amalannya. Secara fisik, berarti darah, daging, dan tulang belulanganya bersih daripada benda-benda haram. Sedangkan batinnya bersih dari kotoran kejiwaan (seperti munafik, fasiq, zhalim dan segala

hal yang maksiat kepada Allah dan rasul-Nya), karena senantiasa disiram air suci keimanan atau dicuci dengan sabun samawi (wahyu ilahi). Sebagaimana lazimnya bagi seorang muslim, apabila ia hendak menghadap Allah melalui shalat, bersujud, dan bersimpuh di hadapan Allah, maka ia pun segera mengambil air wudhu, begitu pula hendak membaca kitab suci Al Qur'an(Sulaiman, 1982: 5).

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kesalehan individu adalah seseorang yang bersih jiwanya, lurus akidahnya, dan baik amalnya, serta senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya kapanpun dimanapun berada.

2. Ciri-Ciri Kesalehan Individu

Untuk memahami makna kesalehan, tidak cukup hanya dengan mengetahui tanda-tanda atau ciri-ciri lahiriyah semata, sebab ia jauh lebih mendalam dari pada itu, perkara-perkara yang bersangkutan dengan keyakinan, tujuan, dan pandangan hidup, cita-cita dan jalan hidup merupakan hal yang patut dipertimbangkan untuk memastikan atau menunjukkan apakah seseorang itu tergolong di dalam kelompok shaleh atau yang salah.

Di dalam konteks Al Qur'an dijelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin dalam Surat Al-Anfal ayat 2-4 yang berbunyi :

ءَايَةُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ۚ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ

Artinya : (2) "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (3) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (4). Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan

memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (QS. Al Anfal: 2-4).

Dan menurut Jibril Abdurahman dapat dipahami, kesalehan seseorang dapat digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Ikhlas dan beramal
- 2) Ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Jihad Fiisabilillah adalah jalan hidupnya.
- 4) Mati syahid adalah cita-cita utamanya
- 5) Sabar menghadapi cobaan dan ujian dari Allah
- 6) Kampung Akhirat tujuan utamanya.
- 7) Sangat takut kepada Allah dan ancaman-Nya
- 8) Selalu memohon ampunan atas dosa-dosanya
- 9) Zuhud dengan dunia tetapi meninggalkannya.
- 10) Shalat malam menjadi kebiasaannya.
- 11) Tawakal kepada Allah dan tidak mengeluh kecuali kepada-Nya
- 12) Selalu berinfaq dalam kelapangan atau kesempitan
- 13) Kasih sayang sesama mukmin dan sangat kuat memelihara ukhuwah diantara mereka.
- 14) Berani amar ma'ruf nahi munkar (Jibril, 2000: 9-10).

Dari ciri-ciri kesalehan tersebut, jika seseorang telah benar-benar bertaubat, mereka akan beristiqamah dengan pertaubatannya, sehingga mereka akan senantiasa selalu mendekatkan diri kepada Allah, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaanya.

3. Tujuan Kesalehan Individu

Bahwasanya orang yang saleh mengetahui tujuan hidup dan pengetahuan yang jelas, karena ia bukan orang yang terkecoh dan terpedaya oleh kehidupan dunia sehingga ia bekerja untuknya dan tentram kepadanya. Ia bukan pula orang yang menolak kehidupan lalu lari ke bukit dan padang pasir untuk beribadah kepada Allah.

Bahkan ia benar-benar memakmurkan kehidupannya dengan perintah Allah dan mengarahkannya ke arah yang dikehendaki oleh Allah, lalu ia menjadikan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Maka dunia muslim bukanlah seperti orang-orang yang mengabdikan kepada dunia, sehingga dunia itu menjadi maksud dari amalnya dan tujuan dari cita-citanya. Dan ia bukan pula orang yang berpaling dari dunia dengan membiarkannya diurus oleh setan-setan dari kalangan manusia dan jin (Jibril, 2000: 53).

Dalam firman-Nya Allah dalam QS. Al Imran ayat 110 menjelaskan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Al Imran: 110).

Tujuan kesalehan individu adalah sebagai seorang muslim harus selalu berpegang teguh kepada kebenaran, berjihad untuk menegakkannya, dan mengambil langkah-langkah agar tetap berada di jalan kebenaran.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR

DAN STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT DALAM

MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU PADA MANTAN PREMAN

A. Profil Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Istighfar

Pondok Pesantren “Istighfar” merupakan satu-satunya pondok pesantren khusus mantan preman di Kota Semarang. Dalam pendirian Pondok Pesantren tersebut, para pengasuh mempunyai cita-cita dan komitmen yang sangat tinggi untuk memberikan pembinaan kepada para santri agar memiliki komitmen yang kuat dalam meninggalkan tindak sosiopatic. Dalam memberikan pembinaan, Pondok Pesantren Istighfar mengajarkan kepada para santri untuk mempunyai sikap saling mengasihi antara sesama teman baik di dalam pondok pesantren maupun masyarakat sekitar. Dengan berbagai pembinaan yang intensif, maka perilaku sosiopatic berupa bertengkar, adu mulut dan sebagainya dapat berkurang. Di antara strategi dakwah yang digunakan oleh para pengasuh adalah dengan pendekatan psikoterapi religius (Susanto, 2013: 16).

Sebenarnya lembaga ini merupakan sebuah wadah yang berdirinya diawali dengan aktifitas mujahadah dan dzikir yang diadakan oleh Gus Tanto. Pada tahun 1988 Gus Tanto mulai mengadakan acara mujadahan, ia mengajak para pemuda dan warga sekitar untuk mengikuti kegiatan mujahadahan tersebut, pada awalnya hanya lima sampai sepuluh dari rumah kerumah warga, lambat laun semakin banyak warga yang tertarik, tidak sedikit preman-preman menjadi santrinya. Ia pun dikenal warga kampung sebagai “Kiyai Tombo Ati” karena banyak orang yang dulunya pemabuk, pemaarah, preman, maupun rumah tangganya hancur, menemukan kedamaian hati setelah bergabung dengannya. Gus Tanto mengenalkan Islam dan Al-

Qur'an yang membawa perdamaian dan perubahan tingkah laku dalam keseharian mereka. Sehingga ia sering disebut oleh santrinya sebagai kiai tombo Ati (Wawancara dengan Sumailani, Staff Ponpes Istighfar, pada tanggal 5 Juli 2018).

Nama itu dijadikan sebagai nama jama'ah nya, yaitu "Jamaah Mujahiddin Tombo Ati". Semakin banyak jamaahnya, sehingga akhirnya pada awal 2001 KH. Muhammad Khuswanto merintis mendirikan Pondok Pesantren Istighfar yang berada dikediamanya yang beralamatkan di Jl. Purwosari Perbalan Gg. 1 No. 755 "D" Kota Semarang, didirikan pada awal Januari 2005 di atas tanah seluas 225 M2 oleh Gus Tantodengan dukungan sanak famili dan para santri serta bantuan dari rekan-rekan sejawatnya. Kebanyakan sebelumnya santri-santri Pondok istigfar merupakan mantan kaum pinggiran dengan segudang aktifitas kemaksiatan seperti kriminal, pelacuran, pecandu miras, narkoba dan sebagainya. Meski begitu dengan penuh kesabaran dan ketelatenan Gus Tanto secara perlahan mampu merubah mereka untuk bisa menapak jalan hidup lebih baik dan sesuai dengan ajaran Islam. (Wawancara dengan Sumaelani tanggal 05 Juli 2018)

2. Filosofi Arsitektur Pondok Pesantren Istighfar

Selain memiliki latar belakang yang istimewa dalam pendiriannya, Ponpes Istighfar juga memiliki sisi unik dari arsitekturnya. Bangunan yang berdiri tahun 2005 dan berlokasi di Jl Purwosari Perbalan I / 755 D Kelurahan Purwosari tampak "lain" dibandingkan bangunan sekitarnya. Hal tersebut ternyata memiliki makna filosofis tersendiri. Sebagaimana dituturkan oleh Sumaelani dalam wawancara pada 5 Juli 2018, serta kami kroscek dengan data sekunder yang tersebar di berbagai media dapat diketahui makna dari arsitektur Ponpes Istighfar adalah sebagai berikut:

Terdapat Patung naga menghias dinding luar. Naga melambangkan keangkaramurkaan, dan sifat ini harus dilenyapkan. "Ponpes ini didirikan sebagai salah satu ikhtiar untuk mengatasi keangkaramurkaan

Patung naga mengapit lafadz “Inna sholaati wa nusuki wamah yaaya wa mamaati Lillahi rabbil ‘aalamiin”, dimaksudkan bahwa sesungguhnya segala tindakan, hidup dan mati manusia hanya diniatkan karena Allah.

Selain itu kondisi pesantren yang berada di tengah permukiman dengan stigma negative mempunyai nilai filosofis tentang keinginan Gus Tanto untuk menjadikan pesantren Istighfar sebagai oase di tengah kegersangan masyarakat sekitar.

3. Profil KH. Muhammad Khuswanto Sebagai Pendiri Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren Istighfar tidak terlepas dari Muhammad Kuswanto, atau lebih akrab dengan nama Gus Tanto (31 Agustus 1966). Beliau lahir di Perbalan Purwosari Semarang dari keluarga yang taat dengan agama dan taat kepada kedua orang tuanya. Kakeknya bernama KH. Safe'i dan neneknya bernama Hj. Nasroh yang memiliki Pondok di Kudus. Gus Tanto hijrah dari Kudus ke Semarang, karena ibunda beliau dipinang oleh orang asli Semarang dari kalangan orang sederhana yang tidak pernah mengenyam pendidikan Pondok Pesantren. Bagi sebagian warga kota Semarang, Purwosari Perbalan merupakan kampung yang tidak asing lagi dan mendapat julukan kampung para penyamun atau preman di Kota Semarang, karena sudah melekat lama. Kehidupan kaum laki-laki di Kampung Perbalan, memang tidak terlepas dari dunia kejahatan misalnya mabuk-mabukan, pemerasan, tawuran, serta tindak kriminal lainnya yang berlaku di sana adalah hukum rimba, siapa yang kuat dia yang berkuasa.

Namun berbeda dengan lingkungan sekitarnya ia harus menjumpainya, lingkungan yang akrab dengan kriminalitas dan gaya hidup keras, namun hal tersebut tak lantas membuat Gus Tanto berubah dan ikut bergabung dengan lingkungan tersebut. Pemandangan seperti, pemabuk, penjudi, pemalak, perampok dan lain

sebagainya sudah biasa ia jumpai dikampungnya, dari hal tersebut Gus Tanto belajar mengamati apa yang mendasari kebiasaan masyarakat yang berbuat semacam itu setiap harinya. Tidak heran jika saat ini Gus Tanto lebih bijaksana dalam menyikapi kehidupan dan keluhan para santri dalam menjalani kehidupan, karena hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi Gus Tanto.

Pada tahun 1991 KH. Muhammad Khuswanto menikah dengan Daryanti dari purwosari perbalan Semarang, hingga sekarang ini dianugrahi tiga putra-putri diantaranya yang pertama Husain Tito Nurkholis (1992), Amalia Zulfa Mila Sari (1998), yang terakhir Najwa Ayu Kusnul Khotimah (2008). Tidak jauh berbeda dari kedua orang tuanya KH. Muhammad Khuswanto mengajarkan kedisiplinan beribadah kepada anak-anaknya seperti shalat lima waktu dan berpuasa baik wajib maupun puasa sunah senin kamis, Gus Tanto selalu mengatakan kepada anak-anaknya “jika kita mau mengingat Allah, Allah pasti akan mengingat kita. Jika kita berbuat baik kepada makhluk yang hidup di bumi, yang ada di langit akan menyayangi kita.” Filosofi itulah yang ia terapkan pada dirinya sendiri, istri tercinta dan ketiga anaknya dalam kehidupan sehari-hari. “Awalnya justru dari diri sendiri dan keluarga. Itu yang terpenting, baru kemudian ditularkan kepada mereka.” KH. Muhammad Khuswanto juga membekali putra-putrinya dengan nilai-nilai agama Islam, mengajari putra-putrinya untuk menuntut ilmu dan terus belajar, karena menurut beliau bahwa seseorang tidak akan menjadi pandai tanpa adanya suatu proses pembelajaran. Adapun dilihat dari segi pendidikannya, KH. Muhammad Khuswanto memulai pendidikan formal sekolah di SD Purwosari, beliau senang membantu orang tua mencari kayu untuk masak dan juga untuk dijual, ia juga senang berpuasa senin-kamis dan sudah mengimami di langgar dan mengajar ngaji, meskipun demikian penampilannya tidak menampilkan orang yang taat beragama, dengan

dandanan rambut gondrong, baju lusuh dan mata sering kali berwarna merah akibat kurang tidur.

Dari dulu Gus Tanto juga senang berkumpul dengan anak-anak nakal sehingga banyak orang yang tertipu dengan penampilannya. Setelah lulus SD Gus Tanto berhenti satu bulan karena pada masa itu orangtuanya mengalami kebangkrutan dalam perdagangan sapi sehingga hidup keluarganya menjadi susah hingga tidak dapat meneruskan sekolah. Kemudian pada tahun berikutnya Gus Tanto meneruskan sekolah di SMP Hasanudin, disamping itu setiap malam minggu ia melakukan pengamatan terhadap anak jalanan di Johar untuk mengetahui kegiatannya apa, tujuannya apa, dan menghasilkan apa, seperti itu terus, kemudian lulus, masuk di SMA 5 Negeri Semarang ia sambil belajar agama dengan seorang kiyai di Kauman Semarang. Sejak kecil Gus Tanto sudah terbiasa berkelahi. Namun, Gus Tanto terpaksa berkelahi untuk membela teman atau membela diri. Ini yang membedakan Gus Tanto dengan remaja-remaja kebanyakan yang ada di Perbalan Purwosari Semarang (Zulianti, 2014: 49).

Sedangkan dilihat dari segi perjuangan dan dakwahnya, Gus Tanto memiliki sejarah panjang dalam melaksanakannya. Perjuangan Gus Tanto dalam berdakwah sangatlah luar biasa, ia memulai perjuangannya pada tahun 1986 Gus tanto bertekad mencari metode jitu agar dapat melebarkan dakwahnya dikalangan preman. Gus Tanto mengembara diberbagai daerah, ia berguru kepada kiai-kiai yang berada Di Pulau Jawa, mulai dari Banten sampai Banyuwangi. Dalam pengembaraan ia tidak hanya mempelajari Ilmu Agama. Ia juga mengaku mempelajari ilmu kebatinan, dan terjun langsung ketertinggalan untuk mengetahui psikologi dan berhadapan langsung dengan preman-preman. Pada tahun 1988, setelah dua tahun mengembara, Gus Tanto kembali ke Semarang berniat mengajak preman kembali ke jalan yang benar dan untuk memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya

untuk membuat perubahan di kampungnya karena kampungnya terkenal dengan sarang penyamun dan lembah dunia hitam. Agar leluasa berkomunikasi dengan preman Gus Tanto berkerja sebagai penunggu rumah makan di terminal bus Terboyo, ia juga melebarkan jaringan dengan menjadi kernet bus kota dan bergabung dengan sasana tinju jamu jago. Setelah itu mulailah Gus Tanto menyelami dunia para preman, tempat perjudian, diskotik dan lokasi pelacuran, Gus Tanto pernah juga berkelahi dengan para preman, berkat ia sangat dekat dengan Allah SWT dan ia mempunyai ilmu kebatinan akhirnya para preman takut dan mulai saat itulah, para preman berniat berguru kepada Gus Tanto (Zulianti, 2014: 51-52).

4. Fasilitas Yang Ada di Pondok Pesantren Istighfar

a. Fasilitas Luar

Fasilitas yang ada di luar pondok pesantren adalah:

- 1) Tempat wudhu.
- 2) Ruang tamu.
- 3) Tempat parkir.
- 4) Tempat sandal dan sepatu.
- 5) Meja dan kursi. (Hasil Observasi 05 Juli 2018)

b. Fasilitas Dalam

Fasilitas yang ada di dalam pondok pesantren adalah :

- 1) Mushala
- 2) Meja
- 3) Tikar atau karpet
- 4) Microfon
- 5) Gentong
- 6) Buku Mujahadah
- 7) Kipas angin
- 8) Air
- 9) Gayung
- 10) Pakaian hitam. (Hasil Observasi 18 Juli 2018)

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Istighfar

a. Visi Pondok Pesantren Istighfar

Didirikannya Pondok Pesantren Istighfar ialah diambil dari kata “*istighfar*”. Manusia tidak jauh dari lupa maka hendaknya selalu meminta ampun kepada Allah SWT dengan beristighfar dan bertaubat kepada Allah SWT untuk menemukan jati diri sebagai makhluk Allah SWT yang mulia. (hasil wawancara Kyai Sarbini pada tanggal 05 Juli 2018)

b. Misi Pondok Pesantren Istighfar

Membentuk manusia yang berakhlakul karimah yang bertumpu pada ajaran agama merupakan salah satu tujuan dakwah Gus Tanto, oleh karena itu dalam dakwahnya Gus Tanto mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendekatan dengan cara membuka diri dengan kehidupan mantan preman supaya timbul ketertarikan untuk bertaubat kepada Allah SWT.
- 2) Membimbing mantan preman untuk mengenal Allah SWT dan mencari ketenangan hidup dengan memberikan pengajaran ketauhidan. Melakukan pendekatan dengan cara membuka diri dengan kehidupan mantan preman supaya timbul ketertarikan untuk bertaubat kepada Allah SWT.
- 3) Membimbing mantan preman untuk mengenal Allah SWT dan mencari ketenangan hidup dengan memberikan pengajaran ketauhidan. (hasil wawancara Kyai Sarbini pada tanggal 05 Juli 2018)

6. Kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar

Di dalam Pondok Pesantren Istighfar terdapat berbagai kegiatan diantaranya sebagai berikut: (Hasil wawancara Bapak Sumaelani tanggal 05 Juli 2018)

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian yang ada di ponpes istighfar sangat berbeda dengan ponpes-ponpes lainnya, disamping santrinya tidak ada yang menginap di ponpes, para santrinya juga mempunyai kesibukan masing-masing yakni bekerja untuk mencari nafkah guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga. mereka, kebanyakan dari para santri adalah warga sekitar oleh karena itu para santri tidak ada yang menginap, walaupun tidak ada yang menginap, tetapi kegiatan-kegiatan yang ada di ponpes tetap berjalan.

Seperti halnya shalat wajib lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'), pada waktunya tiba, para santri selalu datang untuk melakukan shalat berjamaah. Adapun pelaksanaan shalat di Ponpes Istighfar Jl. Purwosari Perbalan Semarang dilaksanakan secara bersamama-sama (jamaah), baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik agar para santri belajar disiplin, tepat waktu, dan benar-benar menjalankan shalat karena shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat Islam. Sehingga dengan kebiasaan itu para santri menganggap shalat merupakan suatu kewajiban dan kebutuhan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi tanpa ada paksaan atau perasaan malas sekalipun. Sehingga para santri akan merasakan betapa banyak manfaat yang terkandung dalam shalat.

Setiap bada shalat isya diadakan tadarus di pondok tersebut, yang melakukannya ialah para santri-santrinya. Untuk pencegahan generasi yang berakhlak jelek maka dari itu diadakan pembelajaran tentang agama termasuk akhlak didalamnya untuk anak-anak yaitu TPQ setiap setelah magrib untuk membina akhlak pada anak.

Setiap setelah shalat jamaah subuh diadakan forum diskusi tanya jawab bagi santrinya berkaitan dengan akhlak. Dalam

kegiatan ini biasanya para santri bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya dan hal-hal yang baik.

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap malam kamis,,malam selasa dan malam sabtu yang merupakan kegiatan rutinitas. Setiap malam kamis, kegiatan dimulai pukul 20.30 WIB acara mujahadah yang dipimpin oleh asisten Gus tanto yaitu bapak Sumaelani, Kyai Sarbini, Gus Nur Latief kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon ampun atas dosa-dosa yang telah kita perbuat dan mengingat kelak ketika sudah mati tak ada sesuatu apapun yang dibawa kecuali amal kita, sedangkan malam selasa dan malam sabtu kegiatan BTA (Baca Tulis Al Qur'an) yang diikuti oleh santri dewasa dan remaja.

c. Kegiatan bulanan

Untuk kegiatan bulanan ini dilakukan setiap jum'at kliwon mulai pukul 03.00 WIB sampai subuh melakukan shalat taubat dan shalat tasbih. Yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengintropeksi diri atas hal-hal yang telah diperbuat. Selain itu juga kegiatan kerja bakti yakni bersih-bersih ponpes dan lingkungan sekitar.

d. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi: pada bulan ramadhan, setiap haridiisi dengan kegiatan pengajian shalat tarawih, tadarus serta pengajian psikologi Al Qur'an, untuk mengajar para santri, Gustanto di bantu oleh Habib Ali Bahrn, Gus Nur Latief, Sumaelani dan Kyai Sarbini. Pada hari Raya Idul Adha shalat berjamaah, menyembelih hewan korban dan dibagikan kepada warga sekitar, selain itu tiap bulan Muharram di adakan acara puasa mutih 11-100 hari sesuai tingkat kesanggupan atau kekuatan masing-masing santri (wawancara Sumaelani tanggal 05 Juli 2018).

B. Strategi Dakwah pada Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang.

Dakwah merupakan kegiatan mengajak, menyeru dan menyampaikan baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan oleh seorang da'i dengan bijaksana kepada jalan yang benar dan berakhlak mulia sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan strategi dakwah melalui terapi taubat untuk membentuk kesalehan individu pada mantan preman, maka tentunya diperlukan sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan, maupun perbuatan yang dalam banyak hal yang sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman dengan kondisi keadaan mad'unya yang seperti itu sehingga dalam berdakwah pesan yang disampaikan da'i kepada mad'unya akan sampai. Strategi dakwah melalui terapi taubat yang dilakukan oleh Gus Tanto dikemas dengan pengajian dilaksanakan setiap malam kamis di pondok pesantren Istighfar, pelaksanaan terapi taubat sesudah dan sebelumnya adalah sebagai berikut (wawancara Kyai Sarbini tanggal 05 juli 2018):

a) Sebelum melaksanakan pengajian

Sebelum pelaksanaan pengajian terapi taubat di Pondok Pesantren Istighfar biasanya kyai, pengurus, maupun santri membiasakan dengan berwudhu terlebih dahulu. Menurut Gus Tanto wudhu berarti membersihkan dari segala dosa atau kotoran dalam tubuh manusia. Wudhu diartikan, seperti: shalat khusyuk. Orang selalu melakukan shalat khusyuk pasti dalam hidupnya tertib. Coba dilihat dalam kehidupan anak-anak sekolah pada tidakk tertib karena mereka sendiri tidak khusyuk. Tata cara wudhu menurut beliau dimulai dari membasuh telapak tangan menurut beliau membasuh telapak tangan dapat membersihkan dosa-dosa. Do'anya ya Allah bersihkan telapak tangan, karena mu dan jaga tanganku untuk selalu melakukan kebaikan dan hindarkan dari yang buruk. Selanjutnya berkumur-kumur menurut

beliau berkumur-kumur berniat untuk membersihkan seluruh dalam mulutku dan berniat karena Allah SWT. Dengan berdo'a jagalah mulutku yang selalu berkata yang baik hindarkan dari yang buruk. Selanjutnya, memasukan air kehidung yang bertujuan untuk membersihkan organ hidung. Menurut beliau, memasukan air kehidung itu untuk selalu menjaga nafasku, karenamu ya Allah ketika aku baik maupun buruk. Selanjutnya, membasuh muka bertujuan untuk membersihkan seluruh wajah. Menurut beliau membasuh muka bertujuan untuk membuat wajahnya untuk Allah dengan berdo'a Ya Allah buat wajahku untuk selalu berseri-seri dan bersinar karenamu Ya Allah. Selanjutnya membasuh kedua tangan itu untuk membersihkan seluruh kedua tangan mulai pergelangan tangan sampai telapak tangan bertujuan untuk menjaga tangan karena Allah dalam melakukan sesuatu kegiatan. Do'anya adalah Ya Rabb jagalah tanganku untuk selalu melakukan kegiatan hindarkan dari keburukan dalam arti mencuri. Selanjutnya, kepala atau ubun-ubun membasuh untuk karena Allah dengan do'a Ya Rabb berikanlah aku selalu berfikiran positif hindarkan dari berfikiran yang negatif. Selanjutnya membasuh kedua telinga bertujuan untuk Allah. Dengan do'a Ya Rabb, jagalah pendengaranku dari kejelekan dan selalulah berikan pendengar yang kebaikan. Kedua kaki dibasuh bertujuan untuk Allah bertujuan untuk selalu menjaga langkahlangkah ku karena mu Ya Rabb, dimana langkahku kau yang menentukan yang baik dan buruk. Selanjutnya, tertib berarti sejajar atau berurutan dari itu orang dalam kehidupan selalu tertib.

b) Pemberian materi tentang terapi taubat dengan metode ceramah

Materi yang diberikan kepada para santri di Pondok Pesantren dalam pengajian diantaranya adalah (wawancara Kyai Sarbini tanggal 05 juli 2018):

- 1) Syahadat; Menurut Beliau syahadat bermakna saya bersaksi tiada tuhan selain Allah. Ketika orang

mengucapkan syahadat merupakan janji yang suci kepada Allah SWT. Sebelum, syahadat harus melakukan amalan-amalan, seperti: puasa rutin dikarenakan untuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Syahadat tidak hanya diucapkan dimulut tetapi hati pun tidak bisa merasakan. Syahadat dapat dirasakan dimulut dan dihati. Contohnya, Mudin yang menikahkan seseorang. Dalam hal ini syahadat sangat penting dalam kehidupan.

- 2) Taubat nasuha; taubat nasuha adalah pertaubatan dengan sungguh-sungguh dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan maksiat lagi. Penguatan tentang taubat ini sangatlah penting karena jika tidak, mereka (mantan preman) akan kembali lagi ke dunianya yang gelap.
- 3) Tentang keimanan; materi ini diberikan untuk menambah keimanan santri tentang ajaran agama Islam yang selama ini telah mereka tinggalkan. Memberikan pengetahuan tentang rukun iman dan segala yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan yang diperintahkan Allah.
- 4) Memperbanyak bacaan istighfar; karena dengan memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan akan membuat hati semakin damai dan tentram.

C. Proses Terapi Taubat pada para Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar.

Salah satu aspek yang menjadi inti dari strategi dakwah Ponpes Istighfar adalah proses terapi taubat. Sebab dari proses ini perubahan jalan hidup para mantan preman itu bisa diraih. Berikut secara rinci akan coba peneliti sampaikan perihal proses terapi taubat pada mantan preman di lembaga asuhan Gus Tanto ini:

a. Pemantapan Niat

Ini adalah fase pertama yang harus dilalui oleh para mantan preman sebelu masuk menjadi santri di pesantren ini. Dalam sesi ini para mantan preman akan secara personal langsung berdiskusi dengan Gus Tanto, untuk kemudian diberikan wejangan guna memantapkan hati untuk berhijrah menuju jalan yang benar. Gus Tanto pada fase ini memang memiliki peran yang sangat vital, mengingat sejauh ini hanya ia satu-satunya yang memiliki kemampuan dan otoritas dalam menentukan seorang preman akan diterima atau sebaliknya di pesantren ini. Oleh karenanya pada tahap ini sebenarnya bukan hanya sesi diskusi pemantapan niat, tetapi juga pembacaan doa dari Gus Tanto menjadi wasilah dalam menuntun langkah awal para preman.

b. Rutinitas Dzikir (sebagai fase beristighfar memohon ampun kepada Allah)

Secara praktis proses ini dilakukan dalam dua jenis kegiatan. *Pertama*, dzikir harian yang dilakukan pada malam hari tepatnya di sepertiga malam (sekitar jam 2 pagi). Dalam kegiatan ini bacaan yang dibaca adalah shalawat, istighfar dan asmaul husna. Sebelumnya didahului dulu dengan shalat taubat. Fase ini dijalankan selama 40 hari dan dipimpin oleh Gus Tanto, atau Bp. Budi Santoso selaku wakilnya.

Adapun secara rinci, berikut urutan kegiatan yang dilakukan dalam sesi dzikir harian Berdasarkan wawancara 18 Juli 2018 dengan mantan preman, Bapak Sukisno (58):

- a. Diawali dengan mandi taubat. Mandi taubat adalah mandi yang dilakukan ketika seseorang baru saja masuk Islam atau baru saja bertaubat dari kefasikan. Dengan membaca niat mandi taubat yang berbunyi :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِلتَّوْبَةِ عَنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Saya niat mandi taubat dari segala dosa dhahir dan batin, karena Allah Ta'ala.”

- b. Kemudian berwudhu untuk melakukan shalat taubat. Karena dengan berwudhu, badan menjadi suci terbebas dari hadas besar maupun hadas kecil.
- c. Niat shalat taubat, yang berbunyi :

اَصَلَّى سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya :”saya berniat shalat taubat karena Allah Ta’ala.

- d. Setelah membaca niat, kemudian shalat dua rakaat dengan penuh kekhusyuan kemudian salam. Setelah selesai shalat, membaca bacaan istighfar sebanyak 100 kali.

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya : “*Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, yang tiada Tuhan selain Dia, Tuhan yang selalu hidup lagi terjaga, dan aku memohon taubat kepada-Nya.*

Ketika membaca istighfar sambil mengingat dosa-dosa yang selama ini telah diperbuat.

- e. Setelah membaca dzikir dilanjutkan membaca doa shalat taubat.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ تَوْفِيقَ أَهْلِ الْهُدَى وَأَعْمَالَ أَهْلِ التَّوْبَةِ وَعَزَمَ أَهْلِ الصَّبْرِ وَجَدَّ أَهْلِ الْخَشْيَةِ وَطَلَبَ أَهْلِ الرَّغْبَةِ وَتَعَبَّدَ أَهْلَ الْوَرَعِ وَعِرْفَانَ أَهْلِ الْعِلْمِ حَتَّى أَخَافَكَ . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مَخَافَةً تُحْجِزُنِي عَنْ مَعَاصِيكَ حَتَّى أَعْمَلَ بِطَاعَتِكَ عَمَلًا اسْتَحِقُّ بِهِ رِضَاكَ حَتَّى أَنُصِحَكَ فِي التَّوْبَةِ خَوْفًا مِنْكَ وَحَتَّى أَخْلِصَ لَكَ النَّصِيحَةَ حُبًّا لَكَ وَحَتَّى أَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ فَاَلْأُمُورِ كُلَّهَا وَحُسْنُ ظَنٍّ بِكَ . سُبْحَانَ خَالِقِ نُورٍ

Artinya : “Ya Allah sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu Taufiq (pertolongannya) orang-orang yang mendapatkan petunjuk (hidayah), dan perbuatannya orang-orang yang bertaubat, dan cita-cita orang-orang yang sabar, dan kesungguhan orang-orang yang takut, dan pencariannya orang-orang yang cinta, dan ibadahnya orang-orang yang menjauhkan diri dari dosa (wara’), dan ma’rifatnya orang-orang berilmu

sehingga hamba takut kepada-Mu. Ya Allah sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu rasa takut yang membentengi hamba dari durhaka kepada-Mu, sehingga hamba menunaikan keta'atan kepada-Mu yang berhak mendapatkan ridho-Mu sehingga hamba tulus kepada-Mu dalam bertaubat karena takut pada-Mu, dan sehingga hamba mengikhlaskan ketulusan untuk-Mu karena cinta kepada-Mu, dan sehingga hamba berserah diri kepada-Mu dalam semua urusan, dan hamba memohon baik sangka kepada-Mu. Maha suci Dzat Yang Menciptakan Cahaya.

Kedua, dzikir yang dilakukan dalam mujahadah rutin setiap malam kamis. Momen *mujahadah malam kemisan* ini sifatnya dianjurkan untuk istiqomah walaupun sudah melewati 40 hari tetap dilaksanakan secara berjamaah, dan di akhir sesi Gus Tanto akan menutupnya dengan tausiyah dan doa.

- c. Meninggalkan makanan dan minuman yang diharamkan melalui riyadhah.

Meninggalkan makanan dan minuman yang haram bagi orang awam (bukan preman) mungkin merupakan hal yang mudah. Namun bagi mereka mantan preman yang sudah akrab dengan dunia kelam, meninggalkan tabiat 'miras' dan bahkan 'narkoba' mungkin satu hal yang butuh perjuangan. Oleh karenanya butuh *treatmen* khusus agar mereka bisa lepas dari itu semua. Selain terus dalam pantauan Gus Tanto, pada rutinitas dzikir, mereka juga akan diajarkan riyadhah yang disesuaikan dengan kadar kemampuan mereka masing-masing. Mulai dari sekedar puasa senin-kamis, puasa tujuh hari dengan melanggengkan dzikir tertentu bakda shalat wajib dan shalat hajat, puasa *tarkur ruh* (meninggalkan makanan yang bernyawa), hingga puasa mutih akan dilakukan oleh mereka sesuai arahan Gus Tanto. Ini ditujukan untuk melatih diri menghindari makanan dan minuman yang

haram. Kalau yang mubah saja seperti makanan bernyawa bisa dihindari, maka secara bertahap akan bisa menghindari yang haram.

- d. Menempatkan kembali para mantan preman di masyarakat masing-masing.

Setelah melalui serangkaian riyadhah dan terapi taubat di bawah naungan Gus Tanto, maka jika dirasa sudah menemukan jalan, mereka akan dikembalikan ke masyarakat dan keluarganya masing-masing. Hal ini ditujukan agar mereka kembali beradaptasi menjadi pribadi yang baru dan bisa bermanfaat di masyarakat. Sebab kalau terus-terusan di pesantren dan meninggalkan lingkungan asal, maka itu sama saja mereka tidak bisa menerima diri mereka sendiri. Mereka harus menjadi pribadi yang baru dengan landasan agama yang kuat. Meski begitu kendati berada di lingkungan asal, mereka para santri diharuskan datang kembali ke pesantren setiap malam kamis sebagai media monitoring yang dilakukan oleh Gus Tanto. Ini penting, sebab jika ini tidak dilakukan tidak ada pantauan yang bisa mengikuti sejauh mana progress para santri dalam menempuh jalan kebaikan yang kini mereka tapaki.

D. Keadaan Santri Di Pondok Pesantren Istighfar

1. Keadaan Santri Sebelum di Pondok Pesantren Istighfar

Keadaan santri sebelum masuk di Ponpes Istighfar tentu bisa dibaca dari lingkungan sekitar mereka. Mereka yang rata-rata adalah para preman jalanan tentu sudah akrab dengan dunia kelam yang identik dengan kekerasan, kriminalitas, minuman keras, narkoba, pencurian dan kemaksiatan-kemaksiatan lainnya.

Memang menurut Sukisno para santri yang notabene mantan preman itu ketika belum masuk di pesantren ini banyak yang memiliki kehidupan ekonomi cukup berlimpah dari hasil dunia jalanan yang mereka lalui. Namun tidak sedikit pula dari mereka yang meski kerap melakukan tindak kriminalitas atas dasar ekonomi, tetap saja mereka hidup dalam kondisi yang sulit. Artinya kondisi santri sebelum masuk

bisa dikatakan beragam jika tinjauannya adalah ekonomi, namun jika tinjauannya adalah perilaku dan tabiat, nyaris semuanya hampir sama, yakni gemar dengan minuman keras dan kemaksiatan.

2. Keadaan Santri Sesudah di Pondok Pesantren Istighfar

Keadaan santri sesudah menjalani terapi taubat di Ponpes Istighfar tentu sangat berbeda dari mereka yang sebelumnya. Perbedaan itu bisa dilihat dalam tiga hal:

Pertama, dilihat dari segi perilaku mereka tentu sudah berbeda dengan sebelumnya yang masih gemar mengonsumsi miras, melakukan tindak kriminalitas dan melakukan kemaksiatan. Mereka yang sudah masuk pesantren ini kini bisa lebih tenang dalam bersikap, tidak agresif, menanggalkan kekerasan dan lebih mengutamakan rasa welas asih sebagaimana diajarkan oleh Gus Tanto. Miras yang juga merupakan hal yang haram bagi umat Islam juga berhasil mereka tinggalkan di samping juga kemaksiatan-kemaksiatan lain yang berhubungan dengan dunia jalanan.

Kedua, ditinjau dari ekonomi, memang beragam. Namun secara garis besar memang dengan perubahan cara mengais rizki dari pola pemalakan, pencaloan dan sebagainya menuju pada yang lebih bermartabat juga menimbulkan dampak baru. Secara penghasilan pada awal-awal menjalani hidup baru tentu sangat berpengaruh. Penurunan penghasilan banyak yang mengalami hal itu. Meski demikian bagi mereka penghasilan yang sedikit bukan berarti tidak berkah. Banyak dari mereka yang meski hidup secara pas-pasan pada tahap ini tetapi mulai merasakan ketenangan hidup. Seperti dituturkan Handoko, yang mengaku lebih tenang karena merasa yang didapatnya sekarang ini lebih berkah.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Terapi Taubat di Pondok Pesantren Istighfar

1. Faktor Pendukung

Sebagaimana berbagai kegiatan dan program di manapun, selalu ada faktor pendukung dan penghambat dalam terlaksananya program/kegiatan tersebut. Demikian juga dengan terapi taubat di Ponpes Istighfar Perbalan Semarang, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses terapi tersebut kepada para preman yang notabene memiliki masa lalu yang kelam. Maka secara rinci akan coba dipaparkan beberapa hasil wawancara dengan Bapak Sumailani selaku Staff Ponpes Istighfar Semarang seperti berikut: (hasil wawancara 05 Juli 2018)

Ponpes Istighfar sebagai sebuah lembaga keagamaan masyarakat yang memiliki karakteristik cukup unik dan istimewa ini tentu memiliki modal besar dalam membentuk kesalehan individu para preman sebagai wujud penerapan strategi dakwah kepada mereka. Berbagai kelebihan itu menjadi potensi tersendiri yang sudah pasti menjadi faktor pendukung bagi berjalannya kegiatan ini. Adapun secara garis besar, berikut adalah faktor-faktor tersebut:

- a. Faktor Kepemimpinan KH. Muhammad Khuswanto Yang Karismatik (Gus Tanto)

Sudah menjadi kaedah umum di berbagai bidang, bahwa keberhasilan suatu hal tergantung siapa yang menjadi pemimpinnya. Dalam hal ini Ponpes Istighfar dalam menerapkan strategi dakwah melalui terapi taubat, punya figure sentral yang memegang kendali kepemimpinan tersebut lengkap dengan karakter dan sikap cakap yang menyertainya.

Gus Tanto selaku pimpinan di pesantren ini, seperti dijelaskan sebelumnya memiliki pengalaman batin spiritual, keagamaan sekaligus menguasai dan bisa membaca psikologi para mantan kriminalis sebab begitu panjangnya perjalanan yang ia

lakukan dari satu terminal ke terminal yang lain. Ia juga rela menyelami kehidupan gelap dengan tetap menjaga diri supaya tidak terseret arus, karena tujuan mulyanya untuk mengentaskan para pelaku maksiat ini dari kubangan kejahatan dan keburukan.

Dan menurut Sumailani, Gus Tanto inilah faktor terbesar yang bisa menyukseskan strategi dakwah melalui terapi taubat yang dilaksanakan di pesantren ini. Karena tidak dipungkiri, Gus Tanto adalah magnet terbesar yang menjadi wasilah bagi datangnya para preman untuk bisa mendapatkan hidup lebih baik sesuai dengan jalan Allah dan Rasul-Nya.

- b. Situasi Ponpes Istighfar yang sudah di desain dan di sesuaikan dengan karakteristik para mantan preman

Keadaan pesantren yang didesain sedemikian rupa juga menjadi faktor pendukung bagi para mantan preman untuk mau belajar agama dan memperbaiki diri di bawah naungan kepemimpinan Gus Tanto. Pesantren yang secara wujud lahiriah sangat berbeda dari kebanyakan pesantren pada umumnya ini bukan lantas membuat mereka merasa aneh, justru sebaliknya menimbulkan kenyamanan di benak mereka. Desain adaptif dan akomodatif dengan kehidupan para preman ini menjadi sisi menarik yang kemudian membuat mereka merasa tidak lagi perlu menyesuaikan diri disbanding jika harus masuk pesantren pada umumnya. Disini, yang tersisa tinggal mempertajam kemauan mereka dalam menapaki jalan Ilahi melalui bimbingan dari Gus Tanto dengan terapi taubat tersebut.

- c. Adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang notabene mantan kriminalis.

Faktor pendukung lain yang membuat para mantan pelaku maksiat ini mengikuti terapi taubat adalah adanya faktor kesamaan nasib dengan para jamaah yang lain. Ini wajar, sebab ketika kondisi santri memiliki latar belakang yang sama, tentu juga akan

memunculkan solidaritas dan kepedulian yang sama pula. Berbeda jika para preman tersebut masuk dalam pesantren pada umumnya, akan sangat mungkin muncul satu rasa minder atau sebaliknya rasa paling kuat disbanding dengan santri lainnya. Sikap semacam ini tentu tidak baik, karena pada dasarnya taubat harus dilandasi dengan kerendahan hati dan kesadaran diri serta keinginan untuk tidak mengulangi berbagai perbuatan dosa di masa lalu.

Dan hal tersebut tentu akan jauh terasa ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Ada spirit solidaritas sebab sama-sama mereka ingin meraih ridho Ilahi melalui bimbingan Gus Tanto. Tidak mudah dan perlu waktu lama memang, tapi jauh lebih berat jika jalan itu ditempuh seorang diri. Keistiqomahan yang disyaratkan dalam terapi taubat menjadi sebuah pekerjaan yang sangat besar dan semakin sulit sebab tidak ada solidaritas dari mereka yang memiliki latar belakang yang sama.

Satu contoh perlahan-lahan mereka mulai berubah dari kebiasaan mereka hingga akhirnya menjadi santun. Contohnya pada awal-awal mereka bergabung itu unik. Setiap kumpul ngaji 50 persen jamaahnya sama. Sama-sama ya samanya sama-sama pada mabuk. Tidak apa-apa, meski mabuk Alhamdulillah mereka sudah pada bisa ingat untuk mengaji. Perlahan-lahan kami agak mulai serius dngan pendekatannya. Karena sebetulnya energi manusia ada positif dan negatif. Sisi positif belum dimanfaatkan. Gus Tanto kemudian mengenalkan pelan-pelan dengan kasih sayang. Di situ metode mengajinya tidak menggurui dan mendikte, mengaji sebagai sesama sahabat, dan teman sharing.

d. Dukungan Masyarakat Sekitar

Sejalan dengan waktu, pondok pesantren ini tidak hanya membina para preman, namun kegiatannya banyak melibatkan anak-anak, ibu-ibu dan masyarakat di sekitarnya. Ini tentu menjadi faktor yang sangat menunjang bagi pelaksanaan strategi dakwah

melalui terapi taubat. Sebab ketika masyarakat sudah mendukung, maka kondusifitas menjadi faktor penting dalam berjalannya kegiatan tersebut.

Selepas maghrib sampai menjelang Isya' digunakan anak-anak untuk belajar membaca Al Quran. Ba'da Isya' dilanjutkan tadarus Al Qur'an oleh sebagian santri. Sedangkan pengajian ibu-ibu dilaksanakan pada Ahad malam, dan seminggu sekali digelar acara mujahadah. Kegiatan rutin lainnya adalah donor darah dan pada Idul Adha ponpes juga membagikan daging qurban.

Seluruh kegiatan yang diadakan ponpes tidak dipungut biaya sepeserpun. Biaya operasional berasal dari usaha travel dan usaha lainnya yang dikelola oleh ponpes dibawah Yayasan Syifa'ur Rohmah dengan mengkaryakan para santri. Tidak bisa dipungkiri, Pondok Pesantren Istighfar telah membawa angin segar bagi para preman yang insyaf dan suasana kondusif di lingkungan masyarakat, berusaha menghapus jejak kawasan hitam menjadi daerah aman. Menghidupkan dan memaknai hidup dengan saling menasehati dalam kesabaran.

2. Faktor Penghambat

Menurut Sumaelani, terdapat empat hal secara garis besar mengenai faktor penghambat dalam melakukan terapi taubat kepada para mantan preman ini, diantaranya: (Hasil wawancara 05 Juli 2018)

a) Faktor SDM rendah

Faktor sumber daya manusia yang rendah dalam bidang agamamaupun umum seseorang tidak mempunyai pedoman atau keyakinan ataupun pengetahuan untuk pertimbangan sesuatu hal yang akan dilakukan, sehingga dalam memutuskan sesuatu atau bertindak hanya mementingkan kepentingan dirinya saja tidak memikirkan dampak baik dan buruknya. Sehingga mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik.

b) Faktor ekonomi

Para santri melakukan tindakan kriminal karena faktor utamanya adalah faktor ekonomi. Karena perekonomian yang sangat sulit sedangkan kebutuhan untuk mencukupi keluarga semakin meningkat, sehingga sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

c) Faktor keluarga

Kurangnya perhatian orang tua, akibat orang tua bercerai, terlalu dimanja. Sehingga orang tua tidak dapat mengawasi pergaulan anak yang kemudian lambat laun mengakibatkan anak tersebut tidak bisa dikendalikan sehingga dapat melakukan tindakan kriminal yang merugikan masyarakat.

d) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu penentu karakter seseorang. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang baik maka ia akan berperilaku baik, begitu pula sebaliknya, kebanyakan para santri berasal dari daerah-daerah yang kriminalitasnya tinggi, maka faktor lingkungan juga menjadi pemicu dalam perilaku kriminalitas mereka, maka faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap sikap kriminalitas.

e) Adanya Cap Buruk terhadap Lingkungan Desa Perbalan

Menurut penuturan Gus Tanto sebagaimana diceritakan oleh Sumaelani, stigma buruk terhadap Desa Perbalan ini sudah ada sejak dulu. Dahulu orang main ke Perbalan itu sudah berpikir seribu kali karena tidak aman apalagi nyaman. Brooklyn-nya Semarang itu Perbalan ini. Krisis moralitas. Dengan dihipit lingkungan seperti itu, Gus Tanto kemudian punya naluri bagaimana saya bisa menerapkan apa yang namanya kebenaran (Hasil Wawancara tanggal 05 Juli 2018).

F. Hasil Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman Dalam Membentuk Kesalehan Individu

Dakwah yang dilakukan Gus Tanto pada para mantan preman di Perbalan secara keseluruhan telah membuahkan banyak hasil dakwah yang positif. Namun akan coba peneliti tampilkan indikasi mengenai keberhasilan strategi dakwah melalui terapi taubat pada mantan preman dalam membentuk kesalehan individu dalam beberapa perspektif, diantaranya seperti berikut:

1. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Pengelola Ponpes Istighfar.

Menurut penuturan Sumaelani selaku pengelola pesantren yang mewakili Gus Tanto (dalam wawancara 05 Juli 2018) strategi dakwah melalui terapi taubat dalam membentuk kesalehan individu para mantan preman bisa dikatakan berhasil karena sesuai data sejak tahun 2005 sampai sekarang sudah banyak santri yang datang kesini untuk bertaubat, kurang lebihnya 200an. Setidaknya perubahan besar dengan meninggalkan profesi lama sebagai preman merupakan indikasi paling besar dalam mengetahui keberhasilan itu.

Begitu banyak santri yang mengalami perubahan yang diketahui pihak pengelola, dan sampai sekarang masih rutin mengikuti kegiatan mujahadah di malam kamis. Dalam penuturan Sumaelani, sebagian mereka ada yang beralih menjadi pedagang, bengkel, pekrja pabrik dan bahkan sampai menjadi guru ngaji untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat.

2. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Jamaah.

Salah satu jamaah Ponpes Istighfar yang bisa penulis wawancarai adalah Bp. Sukisno (55) pada tanggal 05 Juli 2018. Menurut penuturannya ia merasa bahwa sekarang kehidupannya jauh lebih baik setelah melakukan pertaubatan, akhlak, ibadah dalam bertutur kata sehari-hari, dalam menghadapi ujian/ masalah semakin

membaik dan sabar dalam hal apapun. Hati beliau juga merasa sangat tenang ketika mendengar ceramah Gus Tanto, dan sampai sekarang saya selalu mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren ini dan tidak akan kembali ke kehidupannya yang dulu.

Begitu juga dengan Abdullah (45) yang mengaku berhasil meninggalkan bimbingannya karena berkat jasa Gus Tanto yang membimbingnya. Hingga kini ia rutin mengikuti jamaah mujahadah malam kamis yang di adakan di Ponpes Istighfar Perbalan Semarang. “Bagi saya ini anugrah mbak, bisa kenal Gus Tanto dengan jamaahnya. Saya bisa berubah, dari hal yang kotor menuju pada cahaya kebaikan”.

3. Keberhasilan Membentuk Kesalehan Individu para Mantan Preman dalam Perspektif Masyarakat Sekitar

Pada perseptif masyarakat, hanya Ibu Sutami (45), beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga yang bisa kami wawancarai. Beliau tinggal di dekat Pondok Pesantren Perbalan. Menurut beliau, strategi dakwah yang Gus Tanto terapkan sudah sangat baik dan membuat kawasan perbalan yang dulu sangat ditakuti sekarang tidak lagi. Anak-anak juga belajar mengaji dengan baik, yang dulunya tidak mengenal BTA (Baca Tulis Al Qur'an) sekarang semakin membaik dalam membacanya.

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH MELALUI TERAPI TAUBAT
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDU PADA
MANTAN PREMAN DI PONPES ISTIGHFAR**

**A. Analisis terhadap Strategi Dakwah melalui Terapi Taubat pada
Mantan Preman di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang.**

1. Pelaksanaan Strategi Dakwah (Analisis SWOT)

Untuk mengetahui efektifitas strategi dakwah yang dilakukan oleh Ponpes Istighfar, maka dalam penelitian ini akan digunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi peniaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threaths*) (<http://daps.bps.go.id>, diakses tanggal 18 Juli 2018).

Pertama, kekuatan (*Strength*). Secara manajerial hal ini cukup disadari oleh Gus Tanto selaku pimpinan Ponpes Istighfar. Kelebihan internal yang dimiliki pesantren ini adalah ketokohnya, juga konsep yang berbeda dan belum pernah dimiliki oleh lembaga lain. Hal ini wajar, mengingat Gus Tanto dari segi manajerial mengambil pangsa yang mungki di jauhi oleh pesantren-pesantren lain. Menyusuri jalanan, terminal dan pasar untuk kemudian mengentaskan mereka yang berada dalam kubangan kemaksiatan bukanlah hal mudah. Dan ini menjadi keunggulan yang sulit dimiliki oleh pesantren lain, tanpa menafikan sedikitpun peran besar semua pesantren bagi bangsa ini.

Kedua, kelemahan (*Weakness*). Kelemahan yang disadari secara internal oleh lembaga ini adalah mengenai kesan buruk bagi tempat domisili pesantren ini, berikut karakter santri yang tentu sangat berbeda dari santri yang dimiliki pesantren-pesantren lain di Negeri ini.

Ketiga, peluang (Opportunity). Berbicara peluang tentu harus mengetahui progress dalam lembaga ini. Peluang yang ‘terabaikan’ dari pesantren lain itulah peluang yang dimanfaatkan secara apik oleh Gus Tanto. Jumlah santri yang terus berdatangan dan terentaskan dari masa lalu yang kelam adalah salah satu buktinya. Meski begitu masih ada peluang yang harus dilihat yakni kebutuhan terhadap model pesantren semacam ini guna mengentaskan permasalahan sosial di tengah masyarakat. Ini penting, sebab jika pesantren dengan model seperti ini diperbanyak jumlah serta ditempatkan secara tepat, maka akan bisa setidaknya mengurangi kriminalitas yang ada.

Keempat, tantangan (Threats). Tantangan dari pesantren ini tentu ada. Pembiayaan, menjadi salah satunya, sebab pesantren yang didirikan secara swadaya oleh Gus Tanto dan masyarakat serta digratiskan untuk siapapun yang ingin belajar disana, tentu menjadi sebuah tantangan untuk masa yang akan datang. Maka jawaban dari hal tersebut adalah santri seharusnya bukan hanya dientaskan dari permasalahan sosial dan kemaksiatan, namun juga dibina agar memiliki kemampuan wirausaha sehingga memiliki daya ekonomi yang kuat untuk mengentaskan orang lain. Selain itu tantangan adalah Gus Tanto pasti akan dihadapkan secara *head to head* dengan berbagai kelompok “preman” yang merasa keberadaanya mulai terusik. Untuk permasalahan ini, barangkali Gus Tanto sudah bisa menghadapi. Namun figur Gus Tanto sebaiknya harus juga memberikan kaderisasi agar sosok-sosok seperti nya lahir dan turut memperjuangkan keberlangsungan pesantren ini.

2. Analisis Pelaksanaan Terapi Taubat

Sebagaimana dipaparkan dalam bab III bahwa startegi dakwah yang digunakan di Ponpes Istighfar adalah dengan terapi taubat. Dengan terapi taubat yang diberikan para santri akan memiliki fungsi sebagai kuratif (penyembuhan), preventif (pencegahan) dan konstruktif (pemeliharaan & pengembangan). Dengan demikian fungsi terapi dapat

dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki. Taubat mempunyai hubungan dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang dapat mengisi bagian dalam fungsi psikoterapi Islam.

Namun sebelum mengetahui perihal fungsi taubat dalam psikoterapi Islam ada lebih baiknya diketahui secara definitive tentang taubat itu sendiri. Taubat atau dalam Bahasa Arabnya juga تَوْبَةٌ (*taubah*) berasal dari perkataan تَوَبَ (*tawaba*) yang dari segi

bahasa bermaksud kembali. Seseorang itu dikatakan تَابَ (*taaba* – telah bertaubat) sekiranya dia telah kembali dari melakukan dosa atau telah meninggalkan dosa itu. Adapun dari sudut istilah, apabila dikatakan seseorang itu telah bertaubat maksudnya dia telah kembali dari melakukan maksiat atau dosa terhadap Allah untuk dia mentaati Allah. Jadi jelas kaitan di antara maksud taubat menurut bahasa dan juga istilah Syaraknya (Jaya, 1995: 24).

Dalam tassawuf Islam taubat adalah jalan pertama yang harus di lalui oleh seorang sufi, Rabi'ah al-Adawiyah menekankan pengertian taubat itu pada penunggalan perbuatan dosa Al-husain al-Maghazili pada permintaan ampun kepada Allah, sedangkan Zunun membagi pengertian taubat atas tiga pengertian, “yaitu taubat orang awam dari perbuatan dosa, taubat orang mukmin (sufi) dari kelalaiannya, dan taubat para rasul dan nabi dari tidak mendekatkan diri pada Allah”(Jaya, 1995: 46).

Sementara istilah taubat dalam arti tawbah nasûhâ adalah usaha manusia untuk menyesali kesalahan-kesalahannya yang lalu dan tidak akan mengulangi lagi di waktu yang akan datang. Taubat adalah bagian dari usaha manusia untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji yang diharapkan berimplikasi terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik tingkah laku manusia yang

berhubungan dengan Tuhan, Rasul, orang tua, atau sesama manusia dengan lingkungannya (Al-Jaelani dalam Hoddin, 2012: 38).

Penyucian jiwa (*tazkîyat al-nafs*) dianggap sebagai metode Allah dalam menyucikan jiwa manusia yang diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah dan kenyataan historis manusia. Maksudnya adalah pelaksanaan dan keberhasilan metode ini menekankan usaha manusia itu sendiri. Tanpa usaha atau mujâhadah dari orang yang akan melakukan penyucian jiwa, metode ini akan sulit terwujud dan mencapai keberhasilan. Dengan kata lain, penyucian jiwa hanya bisa direalisasikan dengan usaha manusia itu sendiri dalam lingkup batas kemampuan dan fitrah kemanusiaannya, serta dalam batas-batas kenyataan hidupnya (Hoddin, 2012: 39).

Penyujian jiwa merupakan faktor penting, bukan hanya bagi sisi ‘spiritual’ seseorang dalam artian ritus keagamaan semata, namun juga bisa terkait dengan kesehatan jiwa. Ketika kesehatan jiwa terganggu maka stabilitas diri seseorang bisa saja melenceng dari sisi kewajarannya sebagai seorang manusia. Inilah yang kemudian menjadi perhatian dari seorang Gus Tanto dalam melihat para preman dalam bingkai ‘kasih sayang’ dengan lebih melihatnya sebagai seorang yang membutuhkan pertolongan untuk sembuh, bukan dengan pandangan penuh amarah dengan menilai mereka sebagai sampah masyarakat.

Perilaku keberagamaan yang keliru dapat berpengaruh buruk pada kondisi mental seseorang. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa seseorang yang merasa dijauhi oleh Tuhan dan memiliki konflik religius akan terkait dengan depresi yang diderita. Bahkan beberapa orang melakukan bunuh diri berkaitan dengan ketakutan religius dan perasaan berdosa. Kekeliruan terjadi saat mereka meyakini suatu dosa yang tidak dapat diampuni. Dengan hasil ini, pola keberagamaan dapat dijadikan indikasi penting pada permasalahan psychological distress (Exline dalam Rusdi, 2016: 95).

Banyak faktor yang menimbulkan gangguan kejiwaan pada diri seseorang. Misalnya ada yang disebabkan oleh masalah keturunan, pembawaan, kerusakan yang terjadi pada tubuh, otak atau saraf, keracunan obat-obatan, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, kerusakan akhlak dan fungsi-fungsi kejiwaan seperti rasa salah atau berdosa adalah salah satu faktor dominan penyebab gangguan kejiwaan (Kartono, 1986: 201).

Penyebutan istilah perasaan dosa yang tidak sehat (*unhealthy guilty*) atau perasaan berdosa yang maladaptif (*maladaptive guilt*) tentunya harus bisa menjelaskan adanya konsep perasaan berdosa yang sehat dan adaptif. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh McKay, Herold, dan Whitehouse yang menjelaskan bahwa perilaku prososial lebih cenderung dilakukan oleh orang yang memiliki perasaan bersalah atau berdosa. Mereka yang memiliki perasaan bersalah dan berdosa juga lebih mudah datang ke Gereja untuk melakukan penghapusan dosa, dan tentu saja ini akan menambah komitmennya untuk gereja (McKay, Herold, & Whitehouse dalam Rusdi, 2016: 95). Bahkan penelitian lain menjelaskan bahwa orang yang berafiliasi agama memiliki perasaan berdosa lebih tinggi dibanding mereka yang tidak memiliki afiliasi agama. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dosa dan agamamerupakan dua hal yang berkaitan dan dapat menjelaskan satu sama lain (Rusdi, 2016: 95).

Islam juga menjelaskan bahwa perasaan takut akan dosa memang diperlukan, ini merupakan suatu bentuk *khauf* (takut azab Allah) dan *khashyah* (gentar murka Allah). Namun, Islam mengajarkan konsep *khauf wa al-raja'* (takut dan harap), di mana seseorang hamba dilarang berputus asa dari rahmat Allah dan dapat berharap pada ampunan Allah dengan jalan taubat. Jika disandingkan konsep *raja'* dengan *self-esteem* yang keduanya merupakan bentuk sikap optimistik, maka Watson dan koleganya telah menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan religiusitas yang di dalamnya

terdapat aspek mengenai perasaan berdosa (Watson dalam Rusdi, 2016: 95).

Rasa berdosa adalah suatu perasaan yang timbul dalam diri seseorang yang melanggar aturan moral dan agama yang disertai pula dengan kesadaran, penyesalan, rasa rendah diri, dan rasa tidak mengalami gangguan perasaan dan konflik jiwa, karena rasa berdosa dapat mengakibatkan ketidak selarasan fungsi-fungsi kejiwaan ataupun ketidak seimbangan pribadi. Di situ pihak hati nurani (super ego) menolak untuk berbuat jahat, di lain pihak dorongan bawah sadar (hawa nafsu) mendorong untuk berbuat pelanggaran. Maka terjadilah ketidak selarasan fungsi-fungsi kejiwaan antara, perasaan, pikiran, dan hati nurani (Kartono, 1986: 25). Dan dalam konteks taubat, rasa berdosa dan keteguhan hati untuk tidak mengulangi perbuatan lagi adalah syarat mutlak yang harus ditempuh guna meraih gelar taubatan nasuha.

Selain itu menurut Hoddin (2012: 40) prinsip dasar dari taubat adalah iman, yang berarti, terpancarnya cahaya makrifah pada kalbu sehingga dosa-dosa yang ada di dalam tubuh manusia akan selalu dianggap sebagai racun yang membinasakan, oleh karena itu ia harus dihindari dan dilebur dengan perbuatan-perbuatan baik. Dari situlah kemudian terdapat rasa takut (khawf) dan penyesalan (nadam) yang akan memancarkan sikap kewaspadaan dan upaya memperbaiki segala kekeliruan. Untuk saat itu, seseorang yang bertaubat berupaya meninggalkan dosa-dosa. Untuk esok, ia akan memupuk kesadaran untuk selalu meninggalkan dosa-dosa; dan pada masa silam, berarti memperbaiki kekeliruan semaksimal mungkin. Dengan demikian, kesempurnaan taubat dapat dicapai. Karena itulah Allah berfirman dalam QS An-Nur ayat 31 seperti berikut:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung.”

Taubat merupakan kewajiban setiap individu dalam kondisi apapun. Taubat itu wajib karena muatan maknanya adalah mengetahui bahwa dosa-dosa bisa menghancurkan. Jika perspektif Paul Ricoeur dipakai dalam menelusuri makna taubat, ia termasuk sebuah bahasa simbolik dalam lingkaran fenomenologi. Karena setiap simbol itu mengarah kepada apa yang berada di balik dirinya, maka hanya dalam simbol-simbol itulah makna pertama yang baku, dan secara literal mengarah kepada makna yang kedua yang tidak tertulis. Kecuali hanya dari makna yang pertama (Thompson, 2005: 85). Kedua makna tersebut ini kemudian mewujudkan dirinya dalam tiga wilayah yang berbeda; wilayah kosmik-ragawi, psikis-batini, dan keindahan, dimana ketiganya mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dalam unit struktur simbolik (Thompson, 2005: 86).

Di sini, kewajiban taubat bagi manusia sebenarnya tidak terlepas dari kondisi jiwa manusia yang terdiri dari beberapa sifat (Hoddin, 2012: 40):

- 1) Sifat kebinatangan; dari unsur ini lahir sifat rakus, nafsu birahi dan durhaka.
- 2) Sifat kebuasan; dari unsur ini lahir sifat-sifat marah, dengki, permusuhan dan rasa benci.
- 3) Sifat kesetanan; unsur ini melahirkan manusia-manusia penghianat dan selalu menipu dalam tindak tanduknya.

Sifat ketuhanan; dari unsur ini lahir sifat-sifat sombong, senang dipuja dan cinta kekuasaan.

Berpijak dari hal di atas maka selanjutnya analisis ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis karena melihat fenomena yang terjadi dari sudut pandang individu. Pendekatan tersebut berfokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah dua orang pria yang pernah melakukan tindakan premanisme dalam kesehariannya. Oleh karenanya berikut akan penulis kaji perihal

tiap-tiap fase dari terapi taubat, agar bisa diketahui sejauh mana usaha dan hasil yang dilakukan oleh Ponpes Istighfar melalui kepemimpinan Gus Tanto, seperti berikut:

a. Pemantapan Niat

Pada penuturan sebelumnya dikatakan fase pertama yang harus dilalui oleh para mantan preman sebelum masuk menjadi santri di pesantren ini. Dalam sesi ini para mantan preman akan secara personal langsung berdiskusi dengan Gus Tanto, untuk kemudian diberikan wejangan guna memantapkan hati untuk berhijrah menuju jalan yang benar. Gus Tanto pada fase ini memang memiliki peran yang sangat vital, mengingat sejauh ini hanya ia satu-satunya yang memiliki kemampuan dan otoritas dalam menentukan seorang preman akan diterima atau sebaliknya di pesantren ini. Oleh karenanya pada tahap ini sebenarnya bukan hanya sesi diskusi pemantapan niat, tetapi juga pembacaan doa dari Gus Tanto menjadi wasilah dalam menuntun langkah awal para preman.

Ini sangat penting, sebab dalam upaya pertobatan yang dilakukan oleh para mantan preman itu sangatlah tidak mudah. proses tobat yang dijalani para mantan preman berdasarkan proses yang tidak sederhana. Perjuangan mereka untuk bertobat memang diyakini menimbulkan keberkahan untuk diri subjek dan keluarganya. Meski begitu secara rasionalitas mereka, ada sebuah resiko yang harus mereka hadapi setelah upaya melakukan tobat, seperti kurangnya penghasilan, karena mereka pasti akan memulainya dari bawah dengan berupaya meninggalkan pekerjaan yang haram dan mengandung unsur kedzaliman.

Namun hebatnya pendapatan berkurang dikarenakan tidak lagi melakukan tindakan premanisme, tetapi mereka merasa dilindungi keberkahan dan bisa membawa pulang uang ke rumah dikarenakan tidak menghabiskan uang hasil pendapatan hari itu

untuk berjudi, mabuk-mabukan, ataupun main perempuan, sehingga kedua subjek bisa memiliki harta benda yang lebih. Selain keberkahan, kebanggaan juga meliputi diri subjek karena bisa mendapatkan banyak saudara seiman dan bisa dibanggakan keluarganya.

Disinilah letak ‘pemantapan niat’ memiliki posisi vital dalam menjalankan terapi ini. Faktor sugestifitas yang luar biasa ditanamkan oleh Gus Tanto menjadi pondasi yang kokoh bagi para anak didiknya dalam melalui fase-fase berikutnya yang tidak bisa dibilang mudah.

- b. Rutinitas Dzikir (sebagai fase beristighfar memohon ampun kepada Allah)

Fase ini secara praktis proses ini dilakukan dalam dua jenis kegiatan. *Pertama*, dzikir harian yang dilakukan pada malam hari tepatnya di sepertiga malam (sekitar jam 2 pagi). Dalam kegiatan ini bacaan yang dibaca adalah shalawat, istighfar dan asmaul husna. Sebelumnya didahului dulu dengan shalat taubat. Fase ini dijalankan selama 40 hari dan dipimpin oleh Gus Tanto, atau Bp. Budi Santoso selaku wakilnya. *Kedua*, dzikir yang dilakukan dalam mujahadah rutin setiap malam Kamis. Momen *mujahadah malam kemisan* ini sifatnya dianjurkan untuk istiqomah walaupun sudah melewati 40 hari tetap dilaksanakan secara berjamaah, dan di akhir sesi Gus Tanto akan menutupnya dengan tausiyah dan doa.

Ẓikir sendiri diketahui bersama merupakan metode dimana seseorang melakukan kegiatan untuk selalu mengingat Allah SWT. Ketika seseorang melakukan ẓikir, maka seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa, maupun bisa menyembuhkan diri seseorang dan sekaligus dapat merubah akhlak seseorang dari yang tercela menjadi akhlak yang terpuji.

Pengaruh terapi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Tombo Ati Semarang itu ternyata juga ada pengaruhnya dalam faktor kesehatan para santri. Pengaruhnya untuk menyembuhkan dan mengingat Allah selain itu bisa merubah akhlak mereka dikarenakan santri yang mengikuti pengajian kebanyakan orang-orang preman. Namun, perkembangan sekarang banyak mengikuti bukan hanya dari orang-orang preman saja tetapi mencakup semua kalangan ada yang dari pedagang maupun bekerja menjadi profesi.

Sedangkan secara pelaksanaan sesi zikir di Pondok Pesantren Istighfar Semarang itu dilaksanakan acara itu pada setiap seminggu sekali pada hari rabu malam kamis. Sebelum dan sesudah pelaksanaan pasti ada dalam suatu kegiatan. Sebelum ikut pengajian santri dianjurkan untuk berwudhu dan sesudahnya itu santri bersilaturahmi dengan sesama santri saling mengenal maupun saling tukar pengalaman. Kemudian itu, santri mendengarkan ceramah. Dan pada proses ini letak tausiah menjadi penting sebagai media motivasi para santri untuk bisa lepas dari dunia kelam yang penuh kemaksiatan.

- c. Meninggalkan makanan dan minuman yang diharamkan melalui riyadhah.

Fase yang menekankan pada riyadhah ini sangat penting bagi para santri. Sebab riyadhah ini Energi batin seperti halnya energi yang lain yang juga bisa berkurang dan habis. Bila tubuh kekurangan energi akan menjadi lemah dan lemas. Maka harus makan dan minum untuk mengisi kembali energi tubuh. Baterai laptop atau baterai handphone (hp) bila tidak diisi ulang juga akan berkurang dan habis. Accu mobil dan sepeda motor kalau tidak diisi ulang juga akan habis. Demikian juga halnya dengan energi batin. Dan karena kekuasaan dan kebesaran Allah, energi tidak bisa diciptakan dan dimusnahkan, dan itulah hukum energi yang merupakan bagian dari hukum Allah.

Selain itu dengan riyadhoh dengan penuh keistiqomahan sebenarnya ibarat sedia payung sebelum hujan. Jika pengamal selalu istiqomah dalam riyadhoh tidak akan lama hajatnya dikabulkan oleh Allah. Karena dengan istiqomah dalam riyadhoh energi batin akan selalu terisi. Sehingga pada saat ada hajat, energi batin dalam kondisi penuh sehingga mampu untuk mengirim dan menghantarkan doa pada ‘Arasy Allah, sehingga doa bisa segera dikabulkan oleh Allah. Hal ini berbeda dengan pengamal yang melakukan riyadhoh bila ada hajat saja. Dengan melakukan riyadhoh hanya pada saat ada hajat sama halnya seperti mengisi ulang accu atau baterai yang sudah habis, jadi perlu waktu untuk mengisinya hingga kembali penuh.

Seorang pengamal pada saat melakukan terapi dzikir sebenarnya sedang men-charger atau mengisi energi batin dengan energi Ilahiyah. Sedangkan pada saat membaca terapi doa khusus mengeluarkan atau memancarkan energi agar doa terkirim atau terhantar sampai pada ‘Arasy Allah. Jadi di dalam terapi dzikir dan terapi doa khusus ada muatan energinya. Inilah yang disebut dengan Terapi Energi Ilahiyah.

Hal ini yang tidak banyak dipahami oleh semua orang, bahwa doa yang dikabulkan sebenarnya bergantung pada kondisi energi batin seseorang. Jadi sangat bisa dipahami bila Rosul, Nabi dan Wali doanya bisa segera dikabulkan oleh Allah. Karena batinnya selalu terisi penuh oleh energi Ilahiyah.

Jadi fungsi istiqomah dalam riyadhoh adalah untuk mengisi ulang energi batin dengan energi ilahiyah guna mengirim atau menghantarkan doa pada ‘Arasy Allah. Selain istiqomah dalam riyadhoh, tuma’ninah juga memegang peranan penting untuk pengisian energi batin. Dengan tuma’ninah dalam riyadhoh energi batin akan terisi tidak hanya penuh tetapi juga padat. Bila pengamal hanya ala kadarnya saja dalam riyadhoh, batin tetap terisi oleh

energi tetapi tidak padat. Masih ada rongga dalam batin yang tidak terisi oleh energi. Sehingga doa pun lambat terkabulnya, kalau pun terkabulkan hanya separuhnya. Jadi bila ingin meraih kesuksesan dan terkabul hajatnya harus istiqomah dan tuma'ninah dalam riyadhoh.

Itu mengapa, pada fase ini masing-masing santri mendapat treatment yang berbeda dari Gus Tanto. Hal tersebut dikarenakan Gus Tanto harus melihat kemampuan batin secara personal masing-masing santri, perihal sejauh mana ia kuat menjalani proses spiritual melalui berbagai riyadhoh ini. Karen jika salah melakukan treatment, alih-alih sembuh dari dunia lama, mereka justru kabur karena merasa terlalu berat menanggung beban riyadhoh. Sekali lagi, karena dalam riyadhoh hal yang paling inti adalah keistiqomahan dan tuma'ninah, maka mengukur kemampuan merupakan satu hal yang wajib dilakukan untuk meraih hasil yang maksimal.

- d. Menempatkan kembali para mantan preman di masyarakat masing-masing.

Seperti dituturkan pada bab sebelumnya bahwa setelah melalui serangkaian riyadhah dan terapi taubat di bawah naungan Gus Tanto, maka jika dirasa sudah menemukan jalan, mereka akan dikembalikan ke masyarakat dan keluarganya masing-masing. Hal ini ditujukan agar mereka kembali beradaptasi menjadi pribadi yang baru dan bisa bermanfaat di masyarakat. Sebab kalau terus-terusan di pesantren dan meninggalkan lingkungan asal, maka itu sama saja mereka tidak bisa menerima diri mereka sendiri. Mereka harus menjadi pribadi yang baru dengan landasan agama yang kuat. Meski begitu kendati berada di lingkungan asal, mereka para santri diharuskan datang kembali ke pesantren setiap malam kamis sebagai media monitoring yang dilakukan oleh Gus Tanto. Ini penting, sebab jika ini tidak dilakukan tidak ada pantauan yang bisa

mengikuti sejauh mana progress para santri dalam menempuh jalan kebaikan yang kini mereka tapaki.

Selain itu pengabdian terhadap masyarakat menempati posisi khusus dalam pandangan Allah SWT. Hal ini ditegaskan di dalam banyak nash. Misalnya, nash yang menyatakan bahwa pengutusan para nabi dan penurunan kitab-kitab suci tak lain untuk pelayanan terhadap masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam QS Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ١

Artinya: Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji

Al-Quran tidak diturunkan kecuali untuk khidmat pada masyarakat. Yaitu untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Para nabi menanggung penderitaan, kesulitan, dan perjuangan demi suksesnya pengabdian ini. Jadi, tujuan pengutusan para nabi pun tak lain agar mereka melakukan pengabdian kepada umat manusia. Sesuatu yang menjadi tujuan diutusnya para nabi dan diturunkannya kitab-kitab suci pastilah tujuan yang sangat mulia.

Islam datang untuk mengabdikan kepada masyarakat dan menghilangkan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada pada mereka, terutama kaum mustadh'afin (orang-orang yang terlemahkan, tertindas) yang diabaikan di masyarakat-masyarakat manusia.

Gus Tanto dalam hal ini sebagai pimpinan menyadari betul akan hal itu. Jika para santri tidak dikembalikan ke masyarakat untuk mengabdikan, maka ini akan berpengaruh pada

mental mereka. Gus Tanto ingin mereka bukan hanya mentas dan bangkit dari keterpurukan dan jurang kemaksiatan. Ini penting, sebab ketika mereka memiliki mental yang kuat untuk bisa kembali dan diterima masyarakat, maka akan muncul kemanfaatan baru yang di dapat dari perubahan dan jalan yang mereka tempuh.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Terapi Taubat Bagi Preman Di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang Berikut Penyelesaiannya.

1. Analisis terhadap Faktor Pendukung

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam melaksanakan strategi dakwah melalui terapi taubat, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung bisa dilihat dalam pembahasan sebelumnya memiliki beberapa poin, diantaranya faktor kepemimpinan Gus Tanto, situasi Ponpes Istighfar yang sudah didesain dan disesuaikan dengan karakteristik para mantan preman, adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang notabene mantan kriminalis, serta dukungan masyarakat sekitar.

Pertama, jika melihat pada faktor kepemimpinan (*leadership*) tentu ini menjadi sebuah keharusan untuk menentukan sejauh mana sebuah tujuan dalam suatu program/misi bisa dicapai. Kata ‘kepemimpinan’ sendiri dipadankan oleh ahli administrasi negara dengan kata Inggris *leadership*. Sedangkan padanan kata *leadership* dalam bahasa Arab, menurut kamus Al-Mawrid, adalah *imāmah*. Secara etimologis, kata kerja to *lead* berasal dari kata Inggris Lama *leden*, atau *loedan* yang berarti: membuat berlangsung, membimbing, atau menunjukkan jalan, dan dari bahasa Latin *ducere* yang berarti: menghela, menyeret, menarik; mengarahkan, membimbing, memimpin. Penjelasan kamus untuk kata *lead* dan *leader* baru muncul pada abad 18 M. Kata *lead* mempunyai beberapa arti, di antaranya: membimbing dengan tangan; memimpin ke tempat mana saja; memimpin sebagai kepala atau komandan; memerlihatkan cara mencapai; menularkan suatu tatakrama. *Leader* didefinisikan: seseorang

yang memimpin; seseorang yang bergerak lebih dahulu; ketua partai atau fraksi. Sedangkan leadership tidak didefinisikan (Aziz, 2016: 4-5).

Adapun tentang beberapa kriteria seorang pemimpin yang dipahami melalui ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir mawdhū'iy. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Beriman

Kriteria beriman dipahami dari QS. al- Anbiyā' [21]: 73 yang menggunakan term *الأئمة* dan QS. Fāthir [35]: 39 dan QS. al-Hadīd [57]: 7 yang menggunakan derivasi term *خليفة* (kha-lifah). Khusus term ala'imah sebagaimana yang telah disinggung asal kata aslinya adalah imam (imām). Dalam pandangan Thabātabā'ī, seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah, dan hal tersebut sebagai salah satu bagian dari imamah itu sendiri. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dengan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menyosong pelbagai ujian dalam menuju Allah dan melalui keyakinannya yang mendalam (Thabātabā'ī dalam Amin dan Siregar, 2015:34).

2. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam QS. Shād [38]: 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diemban oleh Nabi Dawud, dimana beliau diperintahkan oleh Allah untuk menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya. Kata "adil" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Selanjutnya kata "adil" dalam al-Qur'an seringkali terungkap dalam dua term, yakni al-'adl dan al-qisth dalam QS.Al-Hujurāt [49]: 9. Keadilan yang dimaksudkan al-Qur'an adalah sebagaimana dirumuskan al-Raghīb al-Ashfahāni dalam kitabnya Mufradātal-Alfāzh al-Qur'ān kata 'adl ini

digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), seperti persoalan hukum (Amin dan Siregar, 2015:35).

3. Rasūliy

Rasūliy artinya berkepribadian seperti rasul Allah, yakni kriteria pemimpin yang memenuhi syarat seperti yang dimiliki rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk ayat-ayat yang telah dikutip, akan diketahui bahwa rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi, Ibrahim sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 124, dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83. QS. al-Baqarah [2]: 124 menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai imamah (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, terutama setelah memutuskan untuk mengorbankan anaknya, Isma'il berdasarkan perintah Allah kepadanya. Sebagaimana ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 124-131, 258-260; QS. Āli 'Imrān [3]: 67; QS. al-An'ām [65]: 74; Hūd [11]: 70) bahwa Ibrahim satu-satunya nabi yang dengan berbagai pengalamannya telah menemukan Tuhan yang sebenarnya lalu ia beriman kepada-Nya. Dengan terang-terangan juga ia menyatakan kejiijkannya terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala yang sedang menguasai masyarakat (Amin dan Siregar, 2015:37).

Dia tidak lagi melihat jalan selain berjuang melawan kemusyrikan, tanpa merasa letih dan lemah, dia berjuang menyeru manusia kepada tauhid. Inilah pengalaman hidupnya dan ujian berat yang telah dilaluinya, sehingga dia sebagai bapak agama fitrah dan sekaligus imam bagi nabi-nabi sesudahnya, sebagaimana dalam QS. al-Nahl [16]: 120, "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan dan patuh kepada Allah, lagi ia hanīf" (Amin dan Siregar, 2015:37).

Berdasarkan uraian di atas, maka kriteria pemimpin tentu harus dipenuhi guna menuntun dan membimbing umat yang berada di belakangnya. Dalam konteks ini, apa yang ditampilkan pada Gus Tanto yang melaksanakan strategi dakwahnya kepada para preman, bisa

disinyalir memiliki tiga unsur kriteria kepemimpinan tersebut. *Beriman*, bisa dilihat dalam aktifitas dakwahnya, unsur tasawuf dan riyadhoh berasaskan keislaman, tentu menjadi satu bukti bahwa landasan ‘keimanan’ merupakan wujud nyata saat ia membimbing para santrinya yang notabene para kriminalis dan bahkan residivis. *Adil dan amanah*, juga terwujud dari rasa kasih sayangnya yang ia wujudkan dengan penuh tanggung jawab saat membangun pesantren Istighfar dengan benar-benar menjalankannya secara amanah dan tanpa adanya penyimpangan hingga saat ini. Bahkan sepeserpun ia tidak menarik biaya kepada para santri saat hendak belajar di tempat ini. *Rasuly*, mencontoh kepada suri tauladan Rasul Muhammad Saw. Bisa dilihat dari kelembutan hati dan lakunya yang mampu meluluhkan jiwa para mantan preman, dengan pendekatan-pendekatan yang sangat persuasive untuk menuntun mereka pada jalan kebenaran.

Kedua, situasi Ponpes Istighfar yang sudah didesain dan disesuaikan dengan karakteristik para mantan preman. Pondok Pesantren Istighfar diketahui mempunyai sarana dan prasarana dengan ciri yang unik dibanding dengan ponpes-ponpes lainnya, semua yang terkandung dalam bangunan ponpes mempunyai makna, mulai dari nama hingga ornamen bangunan. Istighfar mengandung makna untuk mengingatkan kepada setiap orang yang setiap hari selalu lupa dan membuat salah, sehingga perlu istighfar, memohon ampun kepada Allah SWT. Sedangkan naga raksasa, yang berada di bagian luar dinding ponpes itu melambangkan orang yang sangat perkasa, mempunyai power, skill yang sangat kuat, sehingga lupa dirinya sebab menganggap dirinya paling kuat serta menilai orang lain lemah, untuk itu sengaja di bagian leher kepala naga di potong, bahkan digambarkan pula unsur memburai keluar dengan maksud agar manusia berjalan dengan hati, sehingga bisa lebih bijaksana menyikapi hidup. Dan di tengah naga itu adaterdapat ada tulisan Al-Qur’an berbunyi “inna shalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil „alamin” tulisan itu mengandung arti bahwa di dalam shalat kita

harus benar-benar tunduk dan pasrah kepada Allah SWT karena sesungguhnya hidup dan mati itu merupakan kepunyaan Allah SWT.

Itu hanya satu contoh dari sekian hal yang sudah disebutkan sebelumnya. Namun begitu, jika dikaji dari sisi keilmuan sosial, akhlak atau perilaku seseorang terkadang berpengaruh terhadap lingkungan, namun kadang akhlak seseorang juga terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan.

Urie Bronfrenbrenner & Ann Crouter mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu”. Lingkungan ini terdiri atas: (a) Fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, dan (b) Sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Hampir senada dengan pengertian di atas, JP Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”. Berdasarkan dari kedua pengertian dari tokoh di atas, bahwa lingkungan adalah segala situasi, kondisi, serta peristiwa yang ada di sekeliling individu yang berpengaruh dan mempengaruhi terhadap individu. Inilah yang sangat hebat ditangkap oleh Gus Tanto dengan mengemas Ponpes Istighfar dengan sedemikian rupa, wujud tampilan yang berbeda tidak lain hanyalah sebuah media untuk membuat para santrinya yang notabene oara mantan preman bisa nyaman dan tetap teguh untuk terus belajar ilmu keislaman.

Ketiga, adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang notabene mantan kriminalis. Dalam konteks ilmu sosial faktir ini yang kemudian membentuk solidaritas sosial. Pengertian solidaritas sosial sendiri berasal dari dua pemaknaan kata yaitu solidaritas dan sosial. Solidaritas sosial merupakan perasaan atau ungkapan dalam sebuah

kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 90-91).

Adapun solidaritas sosial akan memunculkan kelompok sosial. Sedangkan dalam kelompok sosial tentu terdapat timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

- a. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses (Soerjono Soekanto, 2006: 101)

Dengan adanya hubungan timbal balik sebagaimana di atas, harapannya tentu masing-masing pribadi dengan latar belakang yang sama akan mampu mempertahankan semangat secara bersama dalam upaya menempuh jalan kebenaran di Ponpes Istighfar.

Keempat, adanya dukungan masyarakat sekitar. Dukungan masyarakat ini bisa disebut juga dengan dukungan sosial. Dukungan sosial

merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Rook (1985, dalam Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum (Mashlihah, 2011:106).

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauhmana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai

kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain (Mashlihah, 2011:106).

Myers mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya (dalam Mashlihah, 2011:107):

a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Dalam konteks Ponpes Istighfar, dukungan masyarakat berupa empati menjadi sangat penting untuk mengangkat moral dan mental mereka untuk bisa bangkit dari kehidupan lama yang kelam menuju hidup yang lebih baik.

b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.

Dalam kasus ini, adanya norma dan nilai sosial yang dikondisikan oleh Gus Tanto tentu menjadi modal besar dalam merengkuh dukungan sosial untuk para mantan preman yang menjadi santrinya.

c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

Pertukaran sosial memunculkan hubungan timbal balik bisa terwujud dalam segi simbiosis mutualisme, berwujud terjaganya keamanan di desa Perbalan, dan juga mulai terdidiknya para anak-anak di sekitar dengan adanya pengajian semacam TPQ dan sebagainya. Ini tentu sangat baik, keadaan saling mendukung bukan hanya saling menguntungkan, tetapi juga secara perlahan menghilangkan kriminalitas itu sendiri di daerah ini.

2. Analisis Faktor Penghambat

Terdapat empat hal secara garis besar mengenai faktor penghambat dalam melakukan terapi taubat kepada para mantan preman ini, diantaranya faktor SDM yang rendah, faktor ekonomi, faktor keluarga dan juga adanya cap buruk terhadap lingkungan desa Perbalan.

Pertama, SDM mantan preman yang rendah. Tindak kriminal memang sudah menjadi konsumsi publik yang setiap hari dapat dilihat dari berbagai media, baik media masa maupun media elektronik yang tidak henti-hentinya memberitakan berbagai tindak kriminalitas. Seperti halnya pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, korupsi, penggelapan uang, narkoba, penganiayaan, dll. Para preman yang notabene banyak melakukan hal tersebut ketika akan kembali ke masyarakat dengan perubahan baru bisa saja merasa cemas jika mengingat masa lalunya dan memikirkan masa depannya.

Oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pembentukan konsep diri. Oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pembentukan konsep diri. Konsep diri merupakan nilai, sikap dan atribut perspektif lainnya yang ada di dalam diri individu yang dilihat dari perspektif individu sendiri dan orang lain yang dirasakan oleh individu. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, konsep diri merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh individu (Shintaviana, 2015: 1).

Pembentukan konsep diri kriminalis dipengaruhi lingkungan serta tingkat pendidikan masyarakat daerah tempat tinggalnya. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh mantan preman untuk bisa kembali di lingkungan masyarakat akan menimbulkan hasil yang positif dan negatif, walaupun sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama namun mantan preman bisa diterima kembali oleh masyarakat. Untuk bisa kembali dalam lingkungan masyarakat mantan preman harus melakukan permainan peran yang ideal atau sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan dari segi

back stage mantan narapidana harus menghindari hal-hal yang bisa merusak permainan peran yang sedang dilakukan (Puspitasari, 2015: 2).

Maka disinilah letak PR besar yang harus dilakukan oleh Gus Tanto dengan pesantren Istighfarnya. Ia harus bukan saja mengentaskan, tetapi harus membekali mereka yang akan kembali ke masyarakat dengan perubahan yang baru pada diri mereka.

Kedua, faktor ekonomi. Kriminalitas merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Pemerintah Indonesia beserta masyarakatnya, hal ini disebabkan faktor globalisasi dan urbanisasi. Faktor-faktor tersebut memicu kesenjangan sosial antar lapisan yang berujung pada tindakan kriminalitas. Dapat dikatakan, persoalan ekonomi-sosial bercampur menjadi satu yang memperlemah komunitas lokal untuk bisa berperan dan berdiri tegak sejajar dengan komunitas lainnya (Jayadilaga, 2008: 3).

Menurut Mulyono seseorang dikatakan kekurangan secara ekonomi (miskin) adalah seseorang yang tidak memiliki penghasilan atau uang, sedang pengangguran adalah orang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah. Kriteria miskin dibedakan secara fisik dan non fisik. Secara fisik terdiri dari status kepemilikan tanah, status kepemilikan rumah, asset yang dimiliki, sedang non fisik terdiri dari pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, potensi dan pengangguran. Ada tiga formulasi strategi pemberdayaan masyarakat yaitu pertama apabila supply lebih kecil dari demand, strategi ini difokuskan dari pelatihan dasar sampai warga belajar mampu usaha mandiri atau bekerja, kedua supply sama dengan demand, strategi ini difokuskan pada skill kewirausahaan, dan strategi yang ketiga apabila supply lebih tinggi dari demand, strategi ini difokuskan pada fasilitasi usaha atau fasilitasi pencarian alternatif pengembangan. Model strategi pemberdayaan masyarakat adalah mendukung kinerja agen pembaharu dalam melaksanakan program kegiatan pemberdayaan masyarakat (Mulyono, 2010: 1).

Dalam kajian ilmu sosial timbulnya kejahatan disebabkan oleh banyak hal yang melatarbelakanginya, diantaranya adalah kejahatan yang disebabkan oleh watak seseorang. Kasus yang banyak terjadi saat ini, kemiskinan seseorang atau latar belakang lain yang menyebabkan seseorang melakukan kejahatan (Sugiarti, 2014: 1).

Kemiskinan merupakan masalah sosial dan masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pada warga kelompok sosial sehingga mengakibatkan kepincangan ikatan sosial.

Kemiskinan rakyat sesungguhnya tidak terlepas dari kesejahteraan rakyat yang akan dicapai. Jika suatu Negara mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi, secara langsung tentu akan banyak menimbulkan masalah kejahatan. Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial mengakibatkan kecemburuan sosial kemudian berlanjut pada gejolak sosial dan biasanya berakhir pada konflik sosial.

Masalah Kemiskinan dan kejahatan merupakan kausalitas dua masalah sosial yang sulit untuk dipecahkan. Kondisi tersebut yang menyebabkan timbulnya kejahatan seperti pencurian, yang sangat erat kaitannya dengan tidak adanya keserasian antara kehidupan seseorang dengan lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) seperti adanya kesenjangan sosial atau lebarnya jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin (Prayetno, 2013: 31).

Ini lah kemudian yang harus dilakukan oleh Ponpes Istighfar agar bisa bukan hanya mengentaskan para santri dari kemaksiatan tetapi juga harus entas dari kemiskinan.

Ketiga, faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal

pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya (Wahy, 2012: 245).

Dengan demikian ketika berbicara kekurangan yang memmpengaruhi para santri adalah faktor keluarga, maka menciptakan lingkungan baru dengan porsi yang pas dan sesuai dengan apa yang diinginkan, adalah solusi yang seharusnya diambil. Ini karena mustahil merubah semua pola keluarga masing-masing santri yang sudah terbentuk secara menahun. Kalaupun bisa ada proses panjang yang harus dilalui.

Keempat, adanya cap buruk terhadap lingkungan desa Perbalan. Dalam psikologi sosial inilah yang disebut “stigma sosial”, sebuah ciri negatif yang melekat pada seseorang kemudian ditolak keberadaannya di lingkungannya. Arti “stigma” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2014, yaitu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan arti “sosial” yaitu berkenaan dengan masyarakat. Jadi, arti “stigma sosial” adalah penolakan keberadaan seseorang atau kelompok pada lingkungan tertentu karena sudah dianggap tercela.

Apabila seseorang sudah terkena stigma sosial, maka secara pribadi sudah sangat dirugikan. Sangat sulit menghapus stigma yang telanjur melekat. Bahkan, dampak stempel stigma sering berujung pada pengucilan di lingkungannya. Lima Jenis Stigma Ada lima jenis stigma

yang selama ini diterapkan pada seseorang atau sekelompok orang, yaitu label/cap, prasangka, stereotip, diskriminasi, dan pengucilan. Label/cap: stigma stempel negatif yang ditujukan pada seseorang/kelompok oleh masyarakat karena orang tersebut dianggap memiliki cacat fisik, cacat mental, masa lalu yang kelam, perbedaan suku, ras, atau agama.

Menurut sosiolog Edwin Lemert (1912-1996) stigma tercipta karena adanya *primary deviance* dan *secondary deviance*. Apabila seseorang telah dicap atau dijuluki sebutan tertentu oleh masyarakat sekitarnya (*primary deviance*), maka kelak bisa menjadi kenyataan karena kerap dijuluki demikian (*secondary deviance*). Misalnya, seorang anak yang diberi label bodoh, kemudian diperlakukan seperti anak bodoh, maka ia akan benar-benar menjadi anak bodoh! Bentuk label atau cap negatif ini pada dasarnya sangat merugikan orang tersebut. Dengan adanya labeling ini berarti orang ini terkena hukuman kedua. Akibat hukuman kedua ini, rasa percaya diri orang tersebut menjadi luntur, malu, sedih dijauhi orang, merasa kesepian, tak ada yang peduli (<https://edukasi.kompas.com>).

Dalam konteks lingkungan, hal ini juga bisa terjadi layaknya yang terjadi pada desa Perbalan tempat domisili Gus Tanto sekaligus tempat didirikannya Pesantren Istighfar. Konsistensi adalah salah satu cara yang dilakukan Gus Tanto untuk menghilangkan stigma/cap buruk terhadap desa ini. Terbukti dalam beberapa tahun terakhir jumlah jamaahnya selalu bertambah dan juga mendapatkan respect dari masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah melalui terapi taubat dalam membentuk kesalehan individu para mantan preman dilakukan dalam empat tahap, yakni: *pertama*, pemantapan niat yang langsung dibimbing secara personal oleh Gus Tanto; *kedua*, melalui rutinitas dzikir baik yang bersifat rutin dengan tenggang waktu 40 hari serta dzikir mujahadah yang dilakukan pada malam kamis; *ketiga*, fase meninggalkan makana dan minuman haram melalui proses *riyadhah* yang disesuaikan dengan kemampuan para santri serta langsung mendapta arahan dari Gus Tanto; *keempat*, pengembalian para santri ke lingkungan asal sebagai wujud adaptasi terhadap pribadi yang baru yang telah dilandasi ilmu agama dari Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Semarang.
2. Faktor pendukung yang dimiliki oleh Ponpes Istighfar adalah sebagai berikut:, faktor kepemimpinan Gus Tanto, situasi Ponpes Istighfar yang sudah didesain dan disesuaikan dengan karakteristik para mantan preman, adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang notabene mantan kriminalis, serta dukungan masyarakat sekitar. Selain itu terdapat empat hal secara garis besar mengenai faktor penghambat dalam melakukan terapi taubat kepada para mantan preman ini, diantaranya faktor SDM yang rendah, faktor ekonomi, faktor keluarga dan juga adanya cap buruk terhadap lingkungan desa Perbalan.

B. Saran

Keberadaan lembaga seperti ini tentu sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan menurut hemat peneliti ada baiknya lembaga semacam ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah karena diakui atau tidak telah mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial. Akan sangat bagus jika pesantren semacam ini kemudian dijadikan sebagai model bagi dinas terkait untuk diperbanyak jumlahnya sebagai solusi baru dalam mengatasi sampah masyarakat. Jika hal tersebut bisa dilakukan maka akan sangat mungkin jumlah kriminalitas dan permasalahan sosial lain bisa berkurang.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jibril. 1995. *Lelaki Sholeh*, Kuala Lumpur : PT. Darul Nu'um,
- Akdon, 2007. *Strategic Management For Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Al Ghazali, Muhammad. 1994. *Islam yang Ditelantarkan* (Terj. Muhammad Jamaluddin), Bandung: Karisma
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 1982. *Ciri-Ciri Pribadi Muslim*, Semarang : PT. Toha Putra
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Surahman dan Siregar, Ferry Muhammadsyah, 2015. *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*. Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran Volume 1 Nomor 1, Oktober 2015.
- Artmada, Frista. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Penerbit Lintas Media, t.t)
- Aziz, Abdul, 2016. *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Ilmu Ushuluddin, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016.
- Aziz, Moh Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenanda Media.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Daulay, Hamdan, 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Jakarta: LESFI.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis & Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fatah, Eep Saefullah. 2004. *Model-Model Premanisme Modern*, Presidium Indonesia Police Watch, 2004
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, Jakarta : Bumi Akasara
- Hafidhudin, Didin, 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Halid, Nuraida. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Tangerang : Penerbit Islamic Research Publishing
- Hammam, Hasan. 2007. *Dahsyatnya Terapi Istighfar*, Jakarta : Maghfirah Pustaka
- Hasan, M. Ali. 1997. *Orang-Orang Yang Untung dan Rugi*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Hoddin, M. Sholeh, 2012. *Konsep Taubat Tarekat Naqshabandîyah Muzharîyah*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 2 Nomor 1 Juni 2012.

- Jaya, Yahya, 1995. *Peranan Taubat Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Rosdakarya.
- Jayadilaga, M. Virsyah, 2008. *Pemberdayaan Mantan Narapidana melalui Program Rehabilitasi Sosial Pada Balai Pemasyarakatan Klas I Bandung (Studi Kasus di Balai Pemasyarakatan Klas I Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Bogor.
- Jibril, Abdur Rahman. 2000. *Karakteristik Lelaki Shalih*, Jakarta: Wihdah Press
- Kartono, Kartini, 1986. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Khamad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Kunarto. 1999. *Kejahatan Berdimensi Baru*, Jakarta: Cipta Manunggal
- L, Rahmawati. 2002. *Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi)*, Jurnal Penelitian Hukum Universitas Singaperbangsa
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina
- Marzuki. 2002. *Metode Riset*, Yogyakarta : BPEE
- Maslihah, Sri, 2011. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya
- Murwalisty, Januar dan Adnan Achmad Mujab Masykur. 2016. *Preman Tobat (Studi Kualitatif Mantan Preman di Pondok Pesantren Istigfar)*, Jurnal Empati Volume 5(4) Th. 2016, Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Musyaddad, Kholid, 2015. *Prinsip-prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Islam*. eprints.undip.ac.id/5780/1.
- Nawawi, Nuraida. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Pimay, Awaludin, 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Pustaka Rasail.
- Pimay, Awaludin, 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Prayetno, 2013. *Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)*. Media Komunikasi FIS Vol. 12 No. 1, April 2013.
- Puspitasari, Vitriana Mei, 2015. *Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Di Masyarakat (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri Dan Strategi Adaptasi Mantan Narapidana Terhadap*

Stigma Yang Ada Di Masyarakat). Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Qardhawi, Yusuf. 2000. *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali Ke Cahaya Allah*, Bandung: PT. Mizan Pustaka

Rajab, Khairunnas. 2014. *Psikologi Agama*, Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendikia

RI, Departemen Agama. 2004. *Al Qur'an Terjemahan*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2009. *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi. Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta; Kreasi.

Rusdi, Ahmad, 2016. *Efektivitas Salat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati*. Psikis-Jurnal Psikologi Islam Vol. 2 No. 2 2016.

Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

Santoso, Agus, Dkk, 2013. *Terapi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta : Gema Insani Press

Shintaviana, Fransisca Vivi, 2015. Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. <http://e-journal.uajy.ac.id/5781/1/jurnal.pdf>.

Sobari, Abdul Manan bin Muhammad. 2006. *Keagungan Rajab dan Sya'ban*, Jakarta : Republika

Soedarmadji, Hartono Boy. 2006. *Psikologi Konseling*, Surabaya: Press UNIPA

Soekanto, Soerjono, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soewadji, Jusuf. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media

Solihin, M. 2004 *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia

Sugiarti, Yayuk, 2014. *Kemiskinan sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan*. Jurnal "Jendela Hukum" Fakultas Hukum UNIJA. Volume I Nomor 1 April 2014

Sulthon, Muhammad, 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistimologi)*. Semarang: Pustaka Pelajar.

Sungkowo Edy Mulyono, 2010. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*. <http://download.portalgaruda.org/article>.

Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor.

- Susanto, Dedy. 2013. *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic (Studi di Pondok Pesantren Istighfar Semarang)*. (Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 4 No.1, 2013), Semarang : UIN Walisongo
- Thabbarah, Afif Abdullah Fatah. 1986. *Dosa Dalam Pandangan Islam*, Bandung: Risalah
- Thompson, Jhon B., 2005. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*, terj. Abdullah Khozin Afandi. Surabaya: Visi Humanika.
- Tisnawati, Ernie & Saefullah, Kurniawan, 2005. *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Tjiptowardoyo, Sularno, 1995. *Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wahy, Hasbi, 2012. *Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012 VOL. XII NO. 2.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press
- Yoeti, Oka A, 1990. *Pemasaran Pariwisata (Tourism Marketing)*, Bandung: Angkasa.
- Yulianti, Erba Rozalina. 2017. *Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)*, Jurnal Syifa al-Qulub, vol, 1 No. 2, Januari 2017, Bandung : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati.
- Zulianti, Z, 2014. *Metode dakwah KH. Muhammad Khuswanto dalam pembinaan akhlak santri di pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan kota Semarang*. Fakultas Dakwah UIN Walisogo Semarang.
- <http://selarasmedia.com/pondok-pesantren-istighfar-tombo-ati/>, diakses tanggal 17 Juni 2018 pukul 17.15 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Premanisme>, diakses tanggal 25 Mei 2018, pukul 10.00 WIB
- <http://daps.bps.go.id>
- <https://edukasi.kompas.com>

LAMPIRAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ida Wahyuningsih
TTL : Semarang, 21 Desember 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dk. Kaligetas RT. 03 RW. 04 Kel. Jatibarang Kec. Mijen
Pendidikan :
1. MI MIFTAHUL HUDA tahun lulus 2004
2. SMP N 16 SEMARANG tahun lulus 2007
3. SMA N 13 SEMARANG tahun lulus 2010
4. UIN WALISONGO SEMARANG